

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM
UPACARA *PEUSIJUK* DI KECAMATAN LABUHAN HAJI TIMUR
KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

M. RIFKI ANDIKA

NIM. 211323793

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM
UPACARA PEUSJUK DI KECAMATAN LABUHAN HAJI TIMUR
KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

M.RIFKI ANDIKA

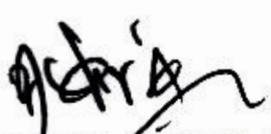
Nim : 211323793

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Saifullah, S.Pd.I, M.A
NIP. 198211242009121005


Abdul Haris Hasmar, S.Ag, MAg
NIP 197204062014111001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM
UPACARA PEUSIJUEK DI KECAMATAN LABUHAN HAJI TIMUR
KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Pada Hari/tanggal:

Kamis, 25 Juli 2019

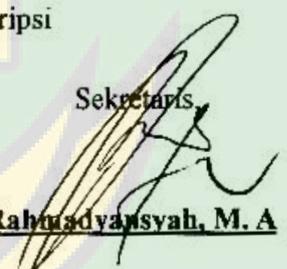
22 Dzulqaidah 1440 H

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua


Dr. Saifullah S. Pd. I, M.A
Nip. 198211242009121005

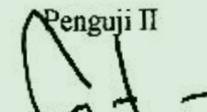
Sekretaris


Rahmadyanasyah, M. A

Penguji I


Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M. Ag
Nip. 197204062014111001

Penguji II


Muliadi, S.Ag, M. Ag
Nip. 197210152007101003

Mengstahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darusalam Banda Aceh




Dr. Muslim Rzaif S. H. M. Ag
Nip. 195903081959031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Upacara Peusijek di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 14 Mei 2019

Penulis

M.Rifki Andika

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Upacara Peusijek di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan*”. Tidak lupa pula, salawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam Islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak,

Dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Saifullah Isri, S.Pd, MA sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Abdul Haris Hasmar sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.

6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Alm. Ayahanda dan Ibunda tercinta Cut Halimah dan juga kakanda tercinta Cut Nazlimar yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
7. Terimakasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best* dan seluruh angkatan 2013.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 14 Mei 2019

M. Rifki Andika

ABSTRAK

Nama : M. Rifki Andika
NIM : 211323793
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Upacara *Peusijuk* di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan.
Tanggal Sidang : 25 Juli 2019
Tebal Skripsi : 61 halaman
Pembimbing I : Dr. Saifullah Isri, S.Pd, MA
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmaar, S.Ag, M.Ag
Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Upacara *Peusijuk*.

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Upacara *Peusijuk* di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan”, bertujuan untuk mengetahui ritual *Peusijuk* sangat diidentik dengan perilaku sakral dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuk* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri tokoh adat yang terdapat pada masing-masing lembaga adat dalam Kecamatan Labuhan Haji Timur sebagai sampel penelitian seperti pihak Kantor Urusan Agama (KUA), tokoh pemuka agama dan adat Kecamatan Labuhan Haji Timur yang memiliki pengetahuan terkait objek kajian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Praktek upacara *Peusijuk* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan dianggap sakral karena masyarakat upacara atau adat tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman, kesejukan, kebahagiaan, persatuan, pemuliaan dan saling memaafkan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuk* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan dapat terlihat dengan adanya unsur pendidikan Islam seperti nilai Akidah, Syariah dan ahklak. Nilai akidah berupa pengangungan terhadap Allah SWT melalui rasa syukur atas apa yang telah diberikan kepada masyarakat seperti anugrah istri, kemudahan rezeki, rumah tempat tinggal dan sebagainya. Nilai pendidikan syari’at dalam tradisi *Persijuk* terlihat dengan adanya anjuran agar pelaksanaan berbagai upacara adat disesuaikan dengan anjuran agama Islam yang benar, yakni menghindari berbagai budaya yang dilarang dalam Islam seperti mengadakan rapai debu dan kibot saat mengadakan acara perkawinan, sunah rasul dan lainnya. Sedangkan nilai akhlak dalam tradisi *Peusijuk* masyarakat Labuhan Haji Timur terlihat betapa pentingnya sikap dan perilaku bersyukur atas pemberian Allah SWT bagi mereka yang mendapatkan rahmat Tuhan seperti rezeki yang mudah serta menjauhkan dari musibah.

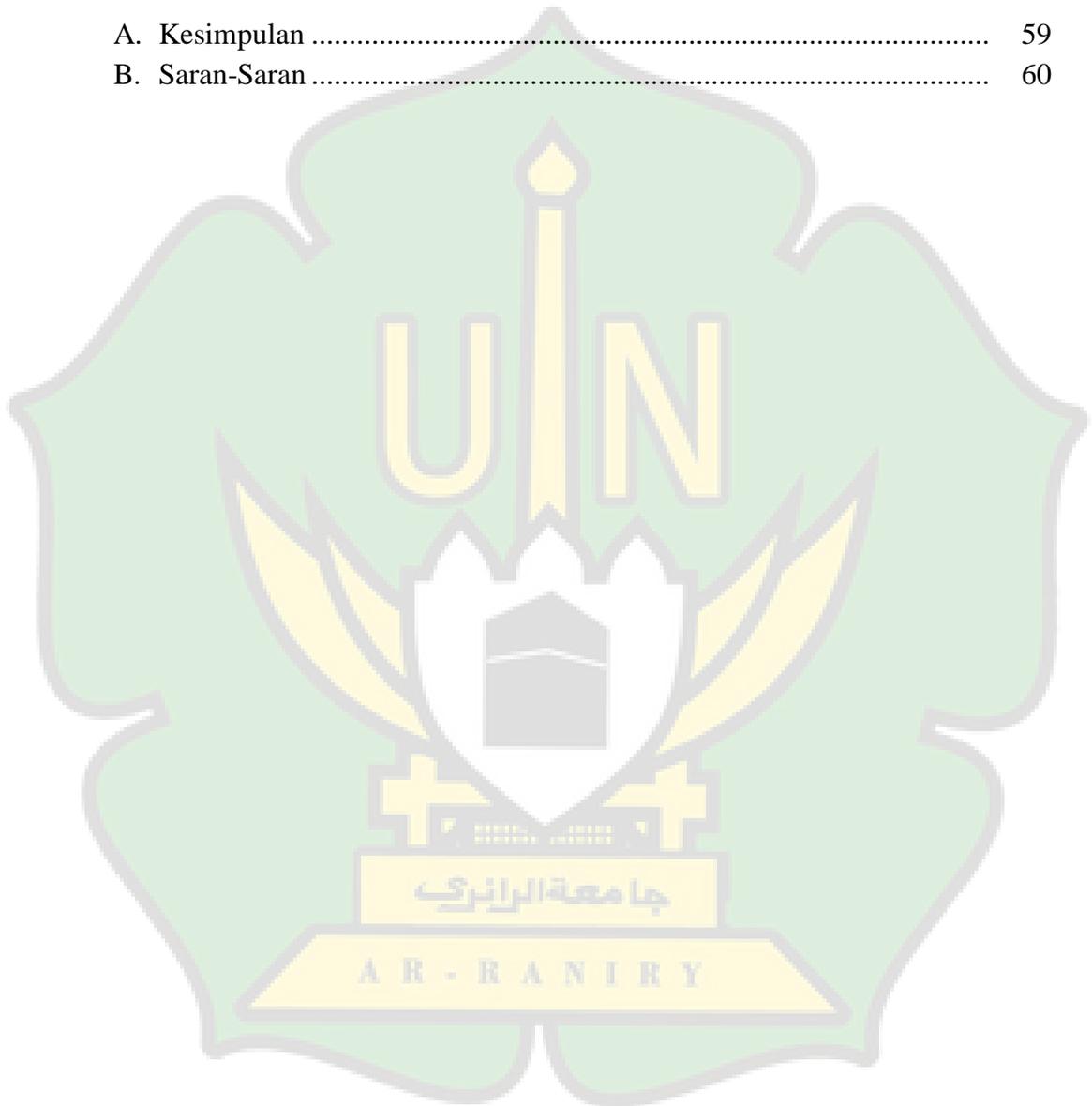
DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	12
A. Konsep Dasar Nilai Upacara Peusijek dalam Islam	12
B. Upacara Peusijek dalam Kultur Masyarakat Aceh	19
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ritual Peusijek Terhadap Kecerdasan Spiritual	31
D. Filosofi dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peusijek.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Penelitian di Lapangan	41
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	42
E. Instrumen Pengumpulan Data	43
F. Prosedur Pengumpulan Data	44
G. Analisa Data	45
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
I. Tahap-Tahap Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Pelaksanaan Upacara Peusijek dalam Masyarakat Labuhan Haji Timur	51

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Peusijek dalam Masyarakat Labuhan Haji Timur Aceh Selatan	56
---	----

BAB V PENUTUP **59**

A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	60



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peusijuek (bahasa Aceh) atau menepung tawari merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai sekarang. *Peusijuek* dikenal sebagai bagian dari adat masyarakat Aceh. Secara bahasa *peusijuek* berasal dari kata *sijuek* dari bahasa Aceh yang berarti dingin, kemudian ditambah awalan *peu* yaitu membuat sesuatu menjadi, jika di gabungkan mempunyai maksud agar sesuatu menjadi dingin, atau mendinginkan.¹ Jelaslah bahwa *peusijuek* merupakan tradisi yang sudah mengakar sejak lama dalam masyarakat Aceh dan sudah menjadi suatu kebiasaan.

Tradisi *peusijuek* merupakan prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti *peusijuek* pada upacara perkawinan, upacara tinggal di rumah baru, upacara hendak merantau, pergi/naik haji, *peusijuek keureubeuen* (kurban), *peusijuek* peremuan diceraikan suami, *peusijuek* orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (harimau, terjatuh dari pohon, kena tabrakan kendaraan yang mengucurkan darah berat), perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan.² Di samping itu *peusijuek* juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana, memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat, memperoleh

¹Saufuddin Duhri, *Peusjuek: sebuah Tradisi Ritual sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisional dan Reformis*, (Lhokseumawe, 2008), h. 642.

² Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Gua Hira, 2003), h. 161-162.

penghargaan anugerah bintang tertinggi, *peusijuek* kendaraan baru, dan lainnya.³ Tata cara pelaksanaan *peusijuek* dilakukan dengan urutan, pertama menaburkan beras padi (*breuh padee*), kedua, menaburkan air tepung tawar, ketiga menyunting nasi ketan (*bu leukat*) pada telinga sebelah kanan dan terakhir adalah pemberian uang (*teumutuek*).⁴ Pelaksanaan *peusijuek* tidak hanya nostalgia semata melainkan dibutuhkan berbagai sarana pendukung untuk kelancaran pelaksanaannya.

Peusijuek dalam masyarakat Aceh dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti, ketika menempati tempat baru, rumah ibadah, rumah baru, tempat kerja dan lain-lain. *Peusijuek* terhadap manusia umumnya dilakukan pada upacara perkawinan khitan, orang hamil, terlepas dari bahaya, kembali dari rantau dan lain-lain. Semua *peusijuek* ini ditunjukan sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan dalam hidup. Selain itu *peusijuek* juga merupakan simbol adat untuk meminta maaf kepada sesama atas suatu kesalahan dan kekhilafan.⁵ Oleh karena itu upacara *peusijuek* dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh yang tujuannya untuk mencari suatu keberkahan dan tentunya harus dipertahankan sebagai suatu ke biasan dan bagian dari budaya masyarakat Aceh sendiri.

³ Saufuddin Duhri, *Peusjuek : sebuah Tradisi Ritual sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis*,...h. 642.

⁴ Darwis A. Soelaiman, *Komplilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh 2012), h. 49.

⁵ Rusjdi Ali Muhammad, *Kearifan Tradisiona Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), h. 5.

Budaya *peusijuek* dalam masyarakat Aceh telah menjadi suatu amalan yang turun-temurun dan tidak mungkin terhapus, bahkan senantiasa mengiringi setiap upacara baik di bidang budaya, kemasyarakatan maupun keagamaan.⁶ Upacara *peusijuek* yang dilakukan masyarakat Aceh sangat disesuaikan dengan hukum adat menurut daerahnya masing-masing.

Begitu juga tradisi *Peusijuek* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur yang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan. Masyarakat di Kecamatan Labuhan Haji Timur ini 100% penduduknya beragama Islam, memiliki adat dan istiadat serta kaya dengan berbagai macam budaya.

Hampir semua masyarakat Labuhan Haji Timur pada umumnya dari dulu sampai sekarang masih melaksanakan prosesi *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu diadakannya *peusijuek*. Upacara *peusijuek* dianggap oleh masyarakat setempat sebagai adat yang mesti dilaksanakan sampai saat ini.

Dalam beberapa tahun terakhir *peusijuek* sudah mulai ditinggalkan oleh beberapa kelompok masyarakat, pengaruh dari kalangan reformis atau puritan, yaitu gerakan Muhammadiyah yang menjadikan fokus utamanya pemurnian atau pembersihan ajaran-ajaran Islam dari *sinkretisme* yaitu konsep yang mengandung harmonisasi dan nilai-nilai budaya yang berbeda, yang diikuti para pelaku budaya dan sekte-sekte yang berbeda dengan menganut dua indikator pertama memurnikan agama item-itemnya meliputi kembali kepada teks suci, serba syariah, non-konteks, tidak taklid. kedua menjauhi *sinkretisme*, item-itemnya yaitu menolak untuk mengikutinya,

⁶Muliadi kurdi, *Filsafat Peusijuek Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : LKAS 2012), h. 12.

tidak datang, tidak melakukan selamatan. Gerakan ini hanya diterima dan berkembang di perkotaan.⁷ Gerakan pemurnian ini beum terlalu berkembang pada masyarakat yang berada di pedesaan.

Walaupun demikian, sebagian besar masyarakat perkotaan juga masih melaksanakan prosesi *peusijuek* tersebut apalagi pada acara perkawinan dan naik haji. *Peusijuek* juga dilakukan oleh kalangan mahasiswa ikatan persatuan Labuhan Haji Timur pada tahun ajaran baru, mereka mengadakan acara *peusijuek* untuk menyambut mahasiswa baru. *Peusijuek* juga dilakukan di perkantoran-perkantoran ketika menerima pegawai baru, mereka mengadakan *peusijuek* pegawai baru.⁸ Pelaksanaan *peusijuek* tidak hanya dilakukan secara pribadi atau kelompok tertentu, melainkan juga melibatkan kelompok dari lembaga tertentu.

Prosesi *peusijuek* sudah menjadi budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat Labuhan Haji Timur khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya, *peusijuek* mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sangat filosofis sehingga *peusijuek* dianggap sangat sakral oleh masyarakat di Kecamatan Labuhan Haji Timur dan mesti dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu adanya *peusijuek*. Bahkan sampai kepada yang sangat ekstrim, *peusijuek* dianggap oleh masyarakat setempat sebagai amalan agama yang tidak boleh ditinggalkan. Apabila masyarakat meninggalkannya akan ditimpa musibah atau tidak ada keberkatan dalam menjalankan kegiatannya. Di samping itu sebagian masyarakat Aceh yang kebanyakan merupakan kelompok reformis, dan sebagian akademisi kampus sangat menentang

⁷Hasil Wawancara: Muktar Yatim Camat Kecamatan Labuhan Haji Timur, 9 Juni 2018.

⁸Hasil Observasi Tanggal 12 Juni 2018 di Kecamatan Labuhan Haji Timur

prosesi *peusijuek* tersebut. Menurut mereka *peusijuek* merupakan perbuatan bid'ah yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah SAW dan mengerjakannya adalah perbuatan yang sia-sia.

Oleh karena itu, studi ini oleh penulis hendak menguraikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam upacara *peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, yang diterima oleh mayoritas masyarakat Aceh secara keseluruhan dan menjadi sebuah budaya Islam dalam masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi secara deskriptif (*analysis content*), yaitu menganalisis isi dari tradisi *peusijuek* dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan, yang diyakini sebagai sebuah kepercayaan masyarakat yang secara keagamaan hal tersebut bukan sepenuhnya murni berasal dari ajaran agama.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik ingin mengadakan suatu penelitian dengan mengangkat tema “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Upacara Peusijuek di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengapa ritual *Peusijuek* diidentik dengan perilaku sakral di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui ritual *Peusijuek* sangat diidentikdengn perilaku sakral di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas khasanah teoritis dalam ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam. Khususnya terkait kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

2. Manfaat Secara Praktis:

- a. Untuk masyarakat: penelitian ini secara tidak langsung sebagai evaluasi atau sosial kontrol terkait pelaksanaan upacara *Peusijuek* yang sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

- b. Untuk penulis : penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana satu dalam ilmu pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry.
- c. Untuk pembaca : penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi untuk mengadakan penelitian selanjutnya terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.
- d. Untuk lembaga adat setempat, kajian ini memberikan masukan akan kesadaran pihak adat untuk terus memberikan pengetahuan terkait nilai Islam yang terkandung dalam peusijuek.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian baru dan bukan diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian kerkait “Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan”. Namun, untuk memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian, maka melihat terlebih dahulu sumber yang relevan yang dapat mendukung topik penelitian. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dari referensi lain ini akan memberikan kekuatan untuk memertahankan argumen dari penelitian yang tengah dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini di antaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, di antaranya:

Pertama: kajian yang ditulis oleh Sakdiah dan Yunaida dengan tema “*Peusijuek* Sebagai Media Dakwah di Aceh”. Karya ini lebih memusatkan perhatiannya kepada unsur-unsur dakwah yang terdapat pada upacara *Peusijuek* bukan kajian terkait nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Secara umum dijelaskan dalam karya ini bahwa *Peusijuek* merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dalam masyarakat Aceh. *Peusijuek* mengawali berbagai acara-acara besar dalam masyarakat Aceh. Masyarakat menganggap *peusijuek* sebagai suatu tradisi di Aceh, bukan amalan agama yang harus dilakukan. Dapat dipahami bahwa, penampilan upacara *peusijuek*, akibat aneka macam momen maupun kejadian yang dialami masyarakat yang menjadikan simbol-simbol yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, memperkokoh ukhwah silaturrahi antar sesama manusia, serta memantapkan rasa syukur melalui doa-doa kepada Allah SWT. *Peusijuek* dilakukan sebagai sarana mediasi dalam menengahi konflik atau perselisihan yang terjadi di dalam masyarakat dan juga sebagai pesan komunikasi dari hamba kepada Tuhannya.⁹ Berdasarkan hasil kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya upacara *Peusijuek* bagi masyarakat .

Kedua: Karya yang juga melihat terkait upacara *Peusijuek* di Aceh pernah ditulis oleh Jakfar Abdullah salah seorang Sarjana lulusan Universitas Sains Malaysia, dengan mengangkat tema “Di Antara Agama dan Budaya: Suatu Analisis Tentang Upacara *Peusijuek* di Nanggroe Aceh Darussalam”.

Menariknya dari karya ini menyebutkan bahwa *peusijuek* itu merupakan adat budaya yang berasal dari luar ajaran Agama Islam yaitu dari budaya Hindu, di mana budaya dan agama ini pernah berkembang sebelum kedatangan Islam di Aceh hampir

⁹Sakdiah dan Yunaida, *Pesijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh. Jurnal Al-Bayan*, (Banda Aceh: UIN, 2015), h. 53.

800 tahun. Para tokoh adat Aceh menganggap bahawa *peusijuek* tidak bercanggah dengan ajaran Islam dan ada yang menganggap bahawa meskipun *peusijuek* itu berasal dari budaya Hindu, akan tetapi telah diislamisasikan oleh para ulama zaman dahulu kala. Temuan terbaru di lapangan mendapati bahawa telah terjadinya perubahan pelaksanaan upacara *peusijuek* beserta sarana atau alat-alat yang digunakannya. Meskipun *peusijuek* tetap dilaksanakan tetapi tidak lagi seperti sediakala hanya sekadarnya sahaja.

Meskipun *peusijuek* diakui oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama sebagai budaya peninggalan budaya dan agama Hindu, namun mayoritas masyarakat Aceh masih tetap mengamalkan *peusijuek* sebagai amalan budaya. Di kampung-kampung, pelaksanaan *peusijuek* lebih lebih banyak diadakan berbanding dengan masyarakat Aceh yang berada di kota. Di kampung, mereka yang tidak melaksanakan *peusijuek* dianggap sebagai orang yang tidak punya adat dan budaya. Di kota-kota, sebahagian masyarakat Aceh sudah tidak menganjurkan *peusijuek* lagi, dan ini menjadi suatu hal yang dianggap biasa sahaja.¹⁰

Ketiga: karya yang bertajuk “Tradisi *Peusijuek* dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya”, yang ditulis oleh Marzuki salah satu lulusan Sarjana STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Karya ini membahas panjang lebar terkait integritas nilai agama dan budaya yang terkandung dalam upacara *Peusijuek*.

¹⁰Abdullah Jakfar, *Di Antara Agama dan Budaya: Suatu Analisis Tentang Upacara Peusijuek di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Malaysia: Universitas Sains Malaysia, 2007), h. 5-6.

Menariknya dijelaskan bahwa, *Peusijuek* diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai salah satu ritual yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap agama, karena *peusijuek* tersebut sarat dengan nilai-nilai agama, yang mesti dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur *peusijuek* yang terdiri dari tiga hal, yang pertama adalah pelaku *peusijuek*, biasanya dilakukan oleh para Tengku (ustadz) dan *Tengku Inong* (ustadzah), yang paham agama. Kedua, moment *peusijuek*, diantaranya *peusijuek* dilakukan ketika akan berangkat haji, pernikahan/walimah, khitanan, turun tanah, tujuh bulanan dan lain-lain. Ketiga, doa *peusijuek*, doa yang dibacakan adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT, dengan menggunakan doa-doa yang mashur dari al Quran dan Sunnah. Melihat ketiga tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peusijuek* sangat sarat dengan nilai-nilai keislaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai Islam. sehingga ia menjadi budaya lokal yang telah berasimilasi menjadi sebuah budaya Islam.¹¹ Inilah beberapa kajian-kajian terdahulu yang relevan untuk menjadi dukungan dalam penelitian yang sedang diproses.

E. Sistematika Penulisan

Dalam teknis penulisan skripsi penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dalam penelitian ini, penulis membaginya kepada lima bab. Penulisan skripsi dengan judul “Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan”, menggunakan sistematika pembahasan yang dimulai dari:

¹¹Marzuki, *Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya*, (Lhoksumawe: STAIN, 2011), h. 14.

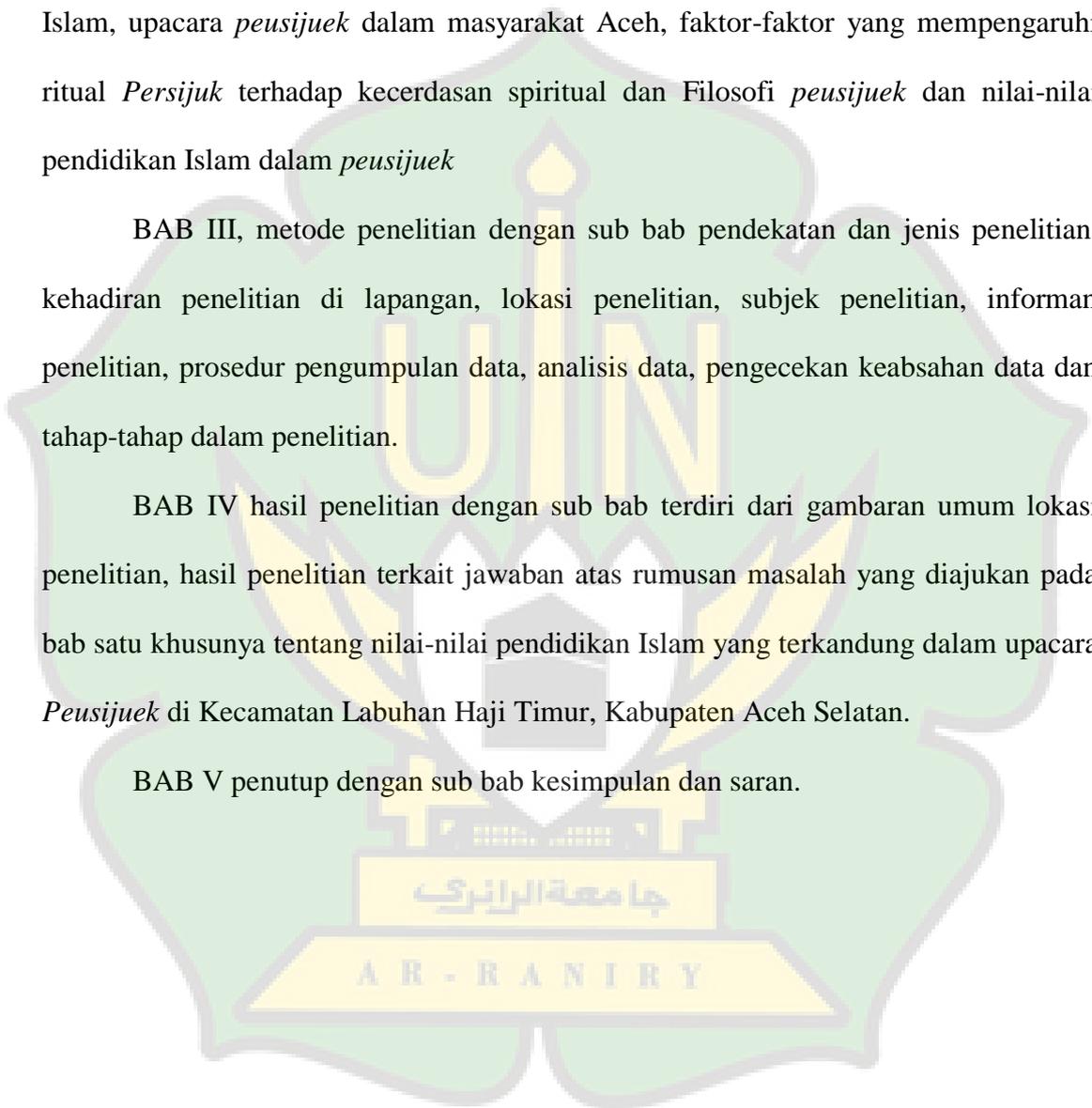
BAB I, pendahuluan dengan sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian yang relevan dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teoritis dengan sub bab konsep dasar nilai *peusijuek* dalam Islam, upacara *peusijuek* dalam masyarakat Aceh, faktor-faktor yang mempengaruhi ritual *Persijuk* terhadap kecerdasan spiritual dan Filosofi *peusijuek* dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *peusijuek*

BAB III, metode penelitian dengan sub bab pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian di lapangan, lokasi penelitian, subjek penelitian, informan penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap dalam penelitian.

BAB IV hasil penelitian dengan sub bab terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian terkait jawaban atas rumusan masalah yang diajukan pada bab satu khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

BAB V penutup dengan sub bab kesimpulan dan saran.



BAB II **LANDASAN TEORITIS**

A. Konsep Dasar Nilai Upacara *Peusijek* dalam Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motivasi.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.¹² Jadi, nilai ialah berkenaan dengan baik atau buruknya suatu objek, yang dalam hal ini pembahasannya adalah tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara tradisi *peusijek*.

Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir. Berdasarkan beberapa

¹²Dudung Rahmad Hidayat, *Hakikat dan Makna Nilai*, (Jakarta: Universitas Pancasila, 2006), h. 5-7.

pengertian diatas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan *hakikat* dan *makna* nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.¹³ Sifat nilai tidak hanya bersifat rasa baik atau buruk melainkan juga terkait cipta dan karsa berupa bagian dari psikologis seseorang.

2. Pengertian *peusijuk*

Peusijuek jika dalam bahasa Aceh atau *Tepung Tawar* dalam bahasa Melayu telah lama dikenali sejak dahulu kala hingga hari ini.¹⁴ *Peusijuek* adalah salah satu adat budaya Aceh yang senantiasa mengiringi setiap upacara yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Tiada satupun upacara yang dilakukan tanpa *peusijuek*, apakah upacara sosiokemasyarakatan atau pun sosiokeagamaan, di kota ataupun di kampung. Oleh karena *peusijuek* mengiringi hampir semua upacara dalam masyarakat Aceh, amat sukar untuk membedakan aspek adat dari amalan agama. Kata *peusijuek* berasal dari akar kata *sijuek* yang artinya dingin. Umumnya *peusijuek* (menepung tawar) dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan meraih sesuatu baik yang berkaitan dengan benda maupun orang. Oleh karenanya *peusijuek* dalam masyarakat Aceh dilakukan

¹³Dudung Rahmad Hidayat, *Hakikat dan Makna Nilai*,...h. 6-7.

¹⁴Jakfar Abdullah, *Di Antara Agama dan Budaya: Suatu Analisis Tentang Upacara Peusijuek di Nanggroe Aceh Darussalam*,...h. 5-6.

ketika menempati tempat baru, rumah ibadah, rumah baru, tempat kerja dan lain-lain.¹⁵

Peusijuek terhadap manusia umumnya dilakukan pada upacara perkawinan khitan, orang hamil, terlepas dari bahaya, kembali dari rantau dan lain-lain. Semua peusijuek ini ditunjukkan sebagai pernyataan rasa syukur pada Allah. Atas nikmat yang diberikan-Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup. Selain itu peusijuek juga merupakan simbol adat untuk meminta maaf kepada sesama atas suatu kesalahan dan kekhilafan.¹⁶ Peusijuek bermakna mendinginkan, orang Melayu menyebutnya tepung tawar. Orang Melayu melihat dari segi bahannya, sedangkan orang Aceh lebih menitik beratkan pada proses dan hasilnya.¹⁷ Dengan adanya peusijuek seseorang telah diadatkan secara terhormat serta didinginkan jiwa raganya.

Peusijuek pada dasarnya berperan dalam kehidupan manusia sebagai suatu simbol ungkapan terima kasih kepada Allah yang dilambangkan dengan beras padi, karena kehidupan masyarakat sejak dahulu pada umumnya bergantung hidupnya dari hasil persawahan. Dapat dikatakan bahwa peusijuek merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada benda dan orang yang dipeusijuek dan untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari segala perbuatan yang kotor dan negatif. Dengan adanya peusijuek, maka diharapkan supaya dapat menyelesaikan semua masalah yang ada

¹⁵*Budaya Atjeh* Lembaga Adat dan Kebudayaan Atjeh, 1990, h. 89-101.

¹⁶Rusjdi Ali Muhammad, *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh. 2011), h. 5.

¹⁷Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), h.118-119.

dalam masyarakat, sehingga terikatlah hubungan kekeluargaan bagi keluarga yang dipeusijuek tersebut lebih erat.

Tradisi ini biasanya sering dilakukan hampir semua kegiatan adat masyarakat Aceh, seperti pernikahan adat, perayaan adat, syukuran dan upacara adat lain-lain. Masyarakat Aceh percaya, bahwa tradisi Peusijuek ini merupakan hasil kearifan budaya local yang diajarkan Nenek moyang mereka. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam masyarakat tentang budaya peusijuek, akan tetapi tidak mengurangi makna dari peusijuek itu sebagai bentuk adat yang senantiasa menjadi pemersatu dalam masyarakat Aceh. Dimana budaya dan agama harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Sehingga yang harus hormati dan dijaga keberadaannya.

Peusijuek merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan dalam masyarakat Aceh. *Peusijuek* mengawali berbagai acara-acara besar dalam masyarakat Aceh. Masyarakat menganggap peusijuek sebagai suatu tradisi Aceh, bukan amalan agama yang harus dilakukan. Dapat dipahami bahwa, penampilan upacara *peusijuek*, akibat aneka macam momen maupun kejadian yang dialami masyarakat yang menjadi-kan simbol-simbol yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, memperkokoh ukhwh silaturrahmi antar sesama manusia, serta memantapkan rasa syukur melalui doa kepada Allah.¹⁸ Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Peusijuek adalah suatu upacara adat yang sudah melekat pada masyarakat Aceh, yang dilakukan terus menerus, budaya Peusijuek bukanlah suatu adat kebiasaan Peusijuek tapi tradisi yang sudah turun-temurun

¹⁸Essi Hemaliza, *Peumulia Jamee*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), h. 19.

dilakukan dalam masyarakat Aceh. *Peusijuek* mengawali berbagai acara-acara besar dalam masyarakat Aceh.

Masyarakat menganggap *peusijuek* sebagai suatu tradisi Aceh, bukan amalan agama yang harus dilakukan. Dapat dipahami bahwa, penampilan upacara *peusijuek*, akibat aneka macam momen maupun kejadian yang dialami masyarakat yang menjadikan simbol-simbol yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, memperkokoh ukhwah silaturrahi antar sesama manusia, serta memantapkan rasa syukur melalui doa-doa kepada Allah.

Peusijuek adalah sebuah prosesi adat dalam budaya masyarakat Aceh yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi *peusijuek* ini dilakukan hampir pada semua kegiatan adat dalam kehidupan masyarakat di Aceh. Misalnya ketika memulai sebuah usaha, menyelesaikan persengketaan, terlepas atau selesai dari musibah, menempati rumah baru, merayakan kelulusan, memberangkatkan dan menyambut kedatangan haji, kembalinya keluarga dari perantauan dan masih banyak yang lainnya.¹⁹ Oleh karena itu tidak bisa dilepaskan dari kegiatan adat dalam masyarakat Aceh.

Jadi yang dimaksud penulis, *peusijuek* merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan rahmat kepada orang dan benda yang di *peusijuek* dan untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari segala perbuatan yang tidak baik, dalam *peusijuek* juga mengharap doa bersama dari segenap para hadirin dan hadirat, semoga mendapatkan perlindungan Allah. Karena itu setiap upacara *peusijuek* dalam adat istiadat Aceh, wajib diakhiri dengan pembacaan doa, sebagai pertanda menyerah diri kepada Allah.

¹⁹Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Propinsi Nanggroe Aceh Darusalam, 2003), h. 118

Dalam *hadih Maja* masyarakat Aceh ada ungkapan bahwa “*Adat Bak Po Teumuruhom Hukum Bak Syiah Kuala*” (*adat pada poteumuruhom, hukum pada Syiah Kuala*) merupakan falsafah hidup orang Aceh sejak zaman pemerintahan para Raja. *Adat bak poteumuruhom* berarti bahwa setiap urusan adat istiadat dalam masyarakat mengikuti petunjuk dan arahan dari penguasa atau raja. *Hukom Bak Syiah Kuala* berarti hukum atau urusan syariah diikuti menurut ulama, Syiah Kuala.²⁰Keterangan tersebut jelaslah bahwa kehidupan adat, agama dan budaya di Aceh memang telah memiliki konsep tertentu sejak zaman dahulu.

Dari falsafah hidup masyarakat Aceh tersebut, secara jelas dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh sejak dulu telah memiliki pedoman dan pegangan yang kuat dalam menjalankan adat istiadat dan agama. Artinya tidak mustahil bila dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, unsur agama merupakan menjadi bagian terpenting. Islam masuk ke semua sendi budaya masyarakat termasuk dalam upacara *peusijuek*. *Peusijuek* merupakan salah satu contoh asimilasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. *Peusijuek* merupakan produk budaya atau Islam budaya yang bagi sebagian masyarakat telah menganggap dan menjadikannya bagian dari Islam. Ulama di Aceh membolehkan dan masih tetap mempertahankan *peusijuek* tersebut.

Hal ini terindikasi dan dapat dianalisis dari beberapa unsur berikut pelaku *peusijuek*, moment *peusijuek*, dan doa dalam *peusijuek*. ketika unsur ini menjadi sasaran analisis, sehingga teridentifikasi nilai-nilai Islam dalam *peusijuek* tersebut. Pertama, pelaku *peusijuek* adalah orang yang melakukan upacara *peusijuek* inti adalah

²⁰Ramli Harun dan Tjut Rahma, *Adat Aceh*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), h. 12.

orang-orang tertentu yang telah memahami tata cara dan doa-doa dalam *peusijuek* tersebut. Walaupun setelah itu disusul oleh orang-orang dekat dari yang *dipeusijuek* tersebut. Ini biasanya ketika akan menikah atau dalam acara pesta perkawinan, orang tua kandung mempelai dan orang-orang dekat mempelai seperti nenek, kakek, paman, bibik dan lain-lain.²¹ Keberadaan pelaksanaan *peusijuek* melibatkan berbagai elemen masyarakat dari kalangan bawah hingga golongan tinggi dalam masyarakat.

Dilihat dari segi agama, memang hampir tidak ditemukan anjuran *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi pandangan berbeda terlihat di Aceh. *Peusijuek* hampir menjadi sebuah kewajiban yang mesti dilakukan oleh masyarakat Aceh. Misalnya ketika berangkat haji, jamaah yang hendak berangkat haji akan *dipeusijuek* terlebih dahulu oleh masyarakat di kampung halamannya. Selain momen yang khusus dilakukan *peusijuek*, hari dilakukan *peusijuek* biasanya juga ditentukan, bertepatan dengan hari-hari baik dalam Islam. Biasanya senin dan kamis yang dipercaya sebagai hari baik untuk dilakukan *Peusijuek*.

Pemilihan momen dan waktu *peusijuek* yang berdasarkan nilai-nilai agama menunjukkan betapa nilai-nilai agama menjadi hal penting dalam pelaksanaan *peusijuek*. Sebuah budaya dihidupkan dengan nilai-nilai agama yang sangat kental, sehingga hampir tidak memberi celah bagi budaya tersebut menjadi sama sekali tawar dari nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama sangat kental mempengaruhi momen dan waktu untuk melakukan *peusijuek*. Ketiga, doa-doa yang dibacakan dalam *peusijuek*

. Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas umat Islam di Aceh, menurut pendapat yang kuat, budaya *peusijuek* ini telah ada, dan isi dalam *peusijuek*

²¹Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, (Aceh Darussalam. Majelis Adat Aceh. 2008), h.135.

tersebut adalah bacaan mantra-mantra.²² Jadi jelaslah bahwa upacara *peusijuek* mengandung unsur-unsur religius yang di dalamnya tentu memiliki nilai tersendiri baik pendidikan, aqidah dan syari'at.

Baru kemudian setelah Islam masuk, budaya ini tetap dilestarikan dan Sultan serta para ulama masih membolehkan *peusijuek* tersebut dengan syarat adanya Islamisasi dalam praktek *peusijuek* tersebut, terutama menggantikan mantra-mantra dengan doa-doa yang muktabar dan warid dari Rasullullah Saw sesuai dengan momen kegiatan dan tujuan dari *peusijuek* tersebut.

Bila ditinjau dari ajaran Islam, banyak sekali dalil-dalil agar manusia senantiasa berdoa dan meminta kepada Allah.²³ Dalam keyakinan Ahlussunnah Waljamaah, manusia wajib untuk berusaha dan berdoa walaupun segalanya telah ditentukan oleh Allah. Pengharapan untuk selalu mendapat rahmat dan keberkahan dari Allah, dilakukan dengan berdoa.

B. Upacara *Peusijuek* dalam Masyarakat Aceh

1. Sejarah *Peusijuek*

Peusijuek adalah salah satu ritual atau prosesi adat dalam budaya Aceh. Tradisi *Peusijuek* biasanya dilakukan bertujuan untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *Peusijuek* di Aceh yang sudah ada sejak dahulu, dan masih dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi *Peusijuek* kini sering dilakukan di semua kegiatan adat dan budaya

²²Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*,...h. 135

²³Marzuki, *Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya*, ...,h. 9

Aceh, seperti pernikahan adat, perayaan adat, syukuran dan upacara adat lainnya. Kata “*Peusijuek*” sendiri diambil dari kata “*sijuek*”, yang berarti “dingin”. Sehingga dapat juga diartikan sebagai mendinginkan atau menyejukan.

Tradisi *Peusijuek* ini merupakan salah satu tradisi lama masyarakat Aceh. Menurut catatan sejarah, Tradisi *Peusijuek* merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan Hindu di Aceh. Sebelum masuknya agama Islam di Aceh, agama Hindu sudah terlebih dahulu singgah di Aceh. Hal itu terlihat dari beberapa peninggalan sejarah dan kebudayaan Hindu di Aceh. Meski agama Hindu tidak berkembang pesat, namun keberadaan agama Hindu di Aceh turut mempengaruhi kebudayaan dan adat istiadat Aceh. Sehingga ada beberapa kebudayaan masyarakat Aceh yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu, seperti tradisi *Peusijuek* (tepung tawari), upacara *boh gaca* (memberi inai), *kanduri blang* (syukuran ke sawah) dan acara *peutron aneuk* (turun anak).²⁴

Beberapa dari kebudayaan Aceh tersebut dianggap telah dipengaruhi oleh unsur budaya Hindu, termasuk tradisi *Peusijuek*. Pada saat itu tradisi *Peusijuek* yang dilaksanakan di Aceh masih menggunakan mantra atau doa-doa tertentu.

Namun sejak masuknya agama Islam di Aceh, tradisi *Peusijuek* kemudian diubah dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam ke dalamnya, seperti doa-doa keselamatan, shalawat, dan ajaran Islam yang lainnya. Hampir sebagian besar budaya Aceh dalam proses pelaksanaannya selalu dimulai dengan ucapan bismillah, doa bersama, dan shalawat kepada Nabi Muhammad. Itulah sebabnya, semenjak masuk dan berkembangnya agama Islam ke Aceh, budaya Aceh yang sebelumnya

²⁴Agus Bidi Wibowo, *Sari Informas iBudaya: Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), h. 43

terdapat unsur-unsur budaya Hindu tersebut telah disesuaikan dengan ajaran Islam, termasuk tradisi *Peusijuek*.

Tradisi *Peusijuek* merupakan akulturasi antara budaya Aceh dengan agama Islam, sehingga sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Aceh. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang telah dirubah dalam tradisi *Peusijuek* Aceh. Di antaranya yang adalah doa atau mantra tertentu yang sebelumnya digunakan dalam prosesi *Peusijuek*, telah diganti dengan doa dan shalawat yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut catatan sejarah, pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pimpinan Sultan Alaudin Riayat Syah, sultan mengundang 70 orang ulama besar yang terkemuka untuk menyusun qanun Syara'al Asyi guna kalangan kerajaan tentang kedudukan adat dalam syari'at. Konon, pada masa itulah terjadi perubahan mantra-mantra menjadi doa-doa Islam dalam tradisi *Peusijuek* Aceh.

Perjalanan panjang dari tradisi *Peusijuek* Aceh diwarnai oleh berbagai hambatan dan kendala. Kaum reformis melalui organisasinya bernama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) pada tahun 1939, yang dibentuk oleh Daud Beureueh mengeluarkan satu maklumat yang berisikan ajakan kepada umat Islam di Aceh untuk meninggalkan amalan-amalan yang dianggap syirik dan tidak ada dasarnya dalam al-Quran dan Hadist Nabi.²⁵

Perselisihan ini terus berlanjut antar kaum reformis dan tradisional. Sampai pada tahun 1965, melalui sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pada saat itu, yaitu Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), dikeluarkan suatu

²⁵Agus Bidi Wibowo, *Sari Informasi Budaya: Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), h. 43

fatwa tentang larangan membahas masalah-masalah khilafiah (perbedaan pendapat) di tempat-tempat umum, di khotbah-khotbah, memberikan kebebasan untuk menjalani pemahaman agama dan menurut keyakinannya masing-masing. Sampai sekarang, tradisi *Peusijuek* masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai sebuah budaya Aceh dan Islam, yang dipraktikkan oleh masyarakat Aceh, baik secara perorangan maupun kelompok.

2. Tujuan *Peusijuek*

Setiap upacara adat bertujuan baik menurut pandangan masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut. Agar sesuatu yang baik itu benar-benar terwujud dalam kenyataan, maka masyarakat meyakini bahwa hal itu dapat dicapai bukan hanya dengan usaha keras, tetapi juga dengan doa dan harapan kepada Allah yang maha kuasa. Harapan itu dinyatakan dengan pembacaan doa setelah selesai upacara *peusijuek*, dan itu sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat Aceh. Dari uraian tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa hakikat *peusijuek* adalah untuk memperoleh ketenangan batin. Dan tujuan dari *peusijuek* antara lain yaitu: (1) untuk menyatakan syukur dan kasih kepada Allah, (2) memohon berkah dan petunjuk dari Allah, (3) mengharapkan keselamatan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup dari Allah²⁶, dan (4) memohon maaf kepada sesama manusia, dan menyatakan taubat kepada Allah atas kekhilafan dan kesalahan tertentu.²⁷ Jadi jelaslah *peusijuek* memiliki tujuan tertentu bukan hanya sekedar nostalgia yang dilakukan oleh masyarakat khususnya pada masyarakat Aceh.

²⁶Agus Bidi Wibowo, *Sari Informasi Budaya: Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), h. 44.

²⁷Sakdiah, *Pesijuek Sebagai Media Dakwah Di Aceh*. (Jurnal Al-Bayan /VOL. 22, 2015), h. 41.

Peusijuek dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan meraih sesuatu, baik yang berkaitan dengan benda maupun orang. Menurut Husin semua *peusijuek* ini ditujukan sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah, atas nikmat yang diberikan Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup.²⁸ Dari beberapa pembahasan di atas, yang dapat kita simpulkan bahwa tujuan *peusijuek* yang penulis pahami yaitu untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah, memohon keberkahan dan petunjuk dari Allah, dan mengharapkan keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta menjaga tradisi adat budaya sebagai warisan dari Nenek moyang.

3. Macam-Macam *Peusijuek*

Upacara *peusijuek* yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah pemaknaan simbol-simbol kehidupan pada momen keadaan yang menunjukkan kekhidmatan, karena sesuatu kesyukuran atau rahmat yang telah di berikan membangun rasa menggembirakan dan membangun kehidupan silaturahmi antar keluarga sebagai refleksi rasa syukurnya kepada Allah. *Peusijuek* tidak hanya dilakukan pada manusia tetapi juga pada benda-benda yang akan digunakan untuk mengharap keselamatan dari Allah dan terhindar dari segala mara bahaya atas benda benda yang akan di pakai. *Peusijuek* dilakukan pada peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

1. *Peusijuek* meulangga

²⁸Sakdiah, *Peusijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh*,...h. 45.

Peusijuek disini dilakukan dalam rangka perdamaian secara adat antara pihak-pihak yang berkelahi agar mereka berdamai dan tidak terulang lagi perkelahian itu. Prosesi ini bertujuan memfasilitasi agar pihak yang bertikai kembali akur, tanpa meninggalkan dendam, dan kedua belah pihak seakan tidak pernah terjadi pertikaian. Setelah dilaksanakan *peusijuek* dan saling bersalaman, pada prosesi ini diharapkan emosi kedua belah pihak menjadi reda sehingga dapat mengakui dan menerima segala kekurangan dan kelebihan. *Peusijuek* di sini dapat juga disebut sarana mediasi dalam menengahi berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat Aceh, prosesi *peusijuek* dipakai sebagai sarana damai untuk mengakhiri konflik.²⁹ Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam *peusijuek* ini antara lain : *Breuh padee*, *teupong taweu*, *seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manekmano)*, dan juga dilengkapi dengan bu leukat, tumpo, dan kain putih.

2. *Peusijuek* pulang dan hendak pergi ke tanah suci

Peusijuek pulang dan pergi dari tanah suci maksudnya *peusijuek* yang lazim dilaksanakan oleh orang Aceh ketika seseorang hendak melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Ada dua masa dilaksanakan prosesi ini yaitu ketika hendak melaksanakan ibadah haji dan ketika pulang dari tanah suci. Prosesi ini untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan jamaah hingga sempurna melaksanakan ibadah haji, kelak mendapat predikat haji mabrur di sisi Allah. Tujuannya adalah untuk menyatakan rasa syukur dan gembira hati serta harapan apa yang telah tercapai akan

²⁹Sakdiah, *Pesijuek Sebagai Media Dakwah Di Aceh*,...h. 36

bermanfaat baginya dan bagi orang banyak.³⁰ Bahan-bahan yang diperlukan antara lain : *dalong, cerana, breuh padee, teupong taweu, seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manek manoo)*, dan dilengkapi dengan bu leukat dan tumpo.

3. *Peusijuek dara baro dan lintobaro (Perkawinan)*

Peusijuek dara baro dan lintobaro merupakan taradisi yang lazim sekali dilakukan oleh masyarakat Aceh. Para mempelai akan di *peusijuek* secara bergantian oleh keluarga atau pihak-pihak yang telah ditunjuk keluarga dan tokoh adat. Prosesi ini bertujuan untuk mendoakan keberkahan hidup, mendapat keturunan yang baik dan terhormat, serta mendoakan agar kedua mempelai selalu hidup rukun, damai, dan abadi selamanya. Bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara ini antara lain : *dalong, cerana, breuh padee teupong taweu, seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manek manoo), bu leukat*, dan juga *tumpo*.

4. *Peusijuek Sunat Rasul*

Peusijuek Sunat Rasul (khitan) dilaksanakan ketika seseorang anak dalam adat Aceh hendak dikhitan. Prosesi ini dilakukan untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi yang dikhitan. Bahan-bahan yang diperlukan dalam prosesi ini antara lain: *dalong, cerana, breuh padee, teupong taweu, seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manek manoo)* dilengkapi dengan bu leukat.

5. *Peusijuek Berdagang*

Peusijuek berdagang biasa dilakukan ketika seorang anak hendak pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu pengetahuan agama di dayah-dayah (pondok pesantren) proses ini bertujuan mendoakan keselamatan sampai ke

³⁰Sakdiah, *Pesijuek Sebagai Media Dakwah Di Aceh*,...h. 41.

tujuan. Disamping itu, di doakan juga agar anak yang akan berdagang ini diberkahi, dikabarkan cita-citanya, dan kelak kembali dari berdagang diharapkan akan menjadi ulama yang mampu mengayomi umat menuju jalan yang diridhai Allah.

6. *Peusijuek* Merantau

Peusijuek merantau biasa dilakukan ketika seorang anak hendak pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Proses ini mendoakan keselamatan sampai ke tujuan. Di samping itu, dalam acara ini juga akan didoakan keberkahan hidup dan akan dibukakan pintu rezeki selama di perantauan.

Adapun *peusijuek* yang dilakukan dalam bentuk benda-benda antara lain sebagai berikut:

1. *Peusijuek* kendaraan baru

Tradisi masyarakat Aceh apabila baru memiliki kendaraan ataupun angkutan lainnya, maka diadakan *peusijuek*. Hal ini bertujuan supaya kendaraan yang dipakai akan terhindar dari kecelakaan. Bahan yang diperlukan dalam *peusijuek* ini antara lain : *breuh padee*, *teupong taweu*, *seikat daun* (*on naleung sambo*, *on seusijuek*, *on manek manoo*).

2. *Peusijuek* mendirikan rumah baru

Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, kegiatan membangun rumah selalu dipilih pada hari baik. Demikian juga dalam memilih bahan-bahan rumah yang dianggap baik. Selanjutnya, membangun rumah atau *peudong rumoh* dalam bahasa Aceh, dia awali dengan upacara *peusijuek*. yang di

peusijuek biasanya adalah tiang pertama (*tameh*) raja, dan *tameh putro* serta tukang yang mengerjakannya agar ia diberkahi oleh Allah.³¹ Jadi pelaksanaan *peusijuek* tidak hanya pada aktivitas syukuran melainkan juga meminta doa agar rumah yang baru didiami berkah dan jauh dari bahaya.

3. *Peusijuek* tempat tinggal baru

Setelah rumah dibangun, maka tibalah saatnya pemilik rumah menempati rumah baru, biasanya dilakukan acara *peusijuek*, yang dilakukan oleh beberapa orang. Maka ketika menempati rumah baru tidak cukup hanya dengan melangsungkan *peusijuek* saja tanpa ada kenduri atau syukuran. Karena kenduri dan *peusijuek* dua unsur yang disimbolkan sebagai tanda syukur dalam adat Aceh. Sebelum syukuran terlebih dahulu diadakan *peusijuek* dan barulah ditutup dengan syukuran berupa doa dan makan bersama. Prosesi ini bertujuan untuk mengambil berkah agar yang tinggal di rumah tersebut mendapat ridha Allah dan dijauhkan dari segala mara bahaya.³² Adapun bahan yang diperlukan dalam prosesi ini antara lain: *bu leukat*, *breuh padee*, *teumpong taweu*, *seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manek manoo)*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Aceh memang masih melestarikan tradisi *peusijuek* tidak ada satu pun upacara adat yang tidak diiringi dengan *peusijuek* jika dianggap perlu *dipeusijuek*, karena *peusijuek* merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan benda dan orang yang di *peusijuek* untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari pembuatan kotor dan negatif.

³¹Rusdi Sufi, *Budaya Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan, 2004), h. 96.

³²Rusdi Sufi, *Budaya Masyarakat Aceh*, ...h, 38.

4. Perlengkapan dan Pelaksanaan *Peusijek*

Di antara perlengkapan dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijek* antara lain terdiri atas :

1. Air dan tepung tawar
2. Beras dan padi.
3. *On Maneek mano* (daun warna warni).
4. *On sinijuek* (daun cocor bebek). *Naleung sambo* (rumput saut).
5. Bu leukat (nasi ketan).³³

Adapun alat perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Peusijek* di Aceh, yaitu sebagai berikut:

Pertama, *Dalong* merupakan satu wadah yang berisikan bahan-bahan dari tradisi *Peusijek* sehingga dianggap memiliki kebersamaan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kedua, *Bu Leukat* artinya adalah beras ketan yang telah di masak. Namun, beras ketan dalam tradisi *Peusijek* di Aceh biasanya harus diberikan warna kuning atau putih. Makna dari beras ketan ini adalah mengandung zat yang pengikat, sehingga jiwa dan raga orang yang di *Peusijek* tetap berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Warna kuning dari beras ketan dalam tradisi *Peusijek* juga mengandung makna akan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih melambangkan tanda suci dan bersih. Sehingga orang yang akan di *Peusijek* itu dapat memberi manfaat yang lebih baik bagi orang

³³Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, (Aceh Darussalam. Majelis Adat Aceh. 2008), h. 133

lain dan orang yang di *Peusijuek* itu juga selalu berada dalam suasana yang tenang untuk menuju jalan yang benar.

Ketiga, *U Mirah* adalah kelapa yang telah diberikan warna merah. Makna dari *U Mirah* dalam tradisi ini adalah sebagai pelengkap dalam kehidupan untuk memberikan perpaduan yang manis. Keempat, *Breuh Pade* artinya beras padi. Makna dari *Breuh Pade* atau beras padi ini adalah merujuk dari sifat padi itu sendiri, yaitu semakin berisi maka semakin merunduk dan juga sebagai makanan pokok masyarakat. Maka dari itu, orang yang di *Peusijuek* diharapkan untuk tidak sombong apabila mendapat keberhasilan. Kelima, *Teupong Taweue ngon ie* artinya adalah tepung tawar dan air putih. Makna dari *Teupong Taweue ngon ie* dalam tradisi *Peusijuek* ini adalah untuk mendinginkan dan membersihkan orang yang di *Peusijuek* sehingga diharapkan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, melainkan mengikuti apa yang telah diperintahkan dalam agama Islam.

Keenam *On Sisijuek, Manek Manoe, dan Naleueng Sambo*, Ketiga jenis perangkat ini diikat menjadi satu oleh tali yang kokoh, dan berperan sebagai alat untuk gerakan memercikkan air tepung tawar. Makna dari tali pengikat dari semua perangkat tersebut adalah untuk mempersatukan orang yang di *Peusijuek* sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina. Sedangkan dari masing-masing perangkat daun-daunan itu merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan, seperti mengambil keputusan dengan bermusyawarah dan berkepal dingin, bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan dapat menjalin hubungan yang erat dengan siapapun.

Ketujuh, *Glok* berperan sebagai tempat mengisi tepung tawar yang telah dicampur dengan air dan *Glok* berikutnya yang digunakan sebagai tempat yang dapat menampung beras dan padi. Makna dari kedua *Glok* ini adalah jika orang yang telah di *Peusijuek* tersebut melakukan aktivitas dalam kehidupan, sebaiknya hasil yang diperoleh itu dapat disimpan dengan sebaik-baiknya juga. Kedelapan, *Sangge* artinya adalah tudung saji. *Sangge* atau tudung saji dalam tradisi *Peusijuek* ini berperan untuk menutupi perlengkapan alat dan bahan dari tradisi *Peusijuek*, seperti tepung tawar, air putih, beras padi, nasi ketan, kelapa, daun-daunan dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengharapkan perlindungan dari Allah SWT terhadap orang-orang yang telah di *Peusijuek* tersebut.

Adapun perlengkapan dalam melaksanakan *peusijuek*, mempunyai makna dan hikmah tersendiri dibalik alat-alat yang digunakan untuk melakukan *peusijuek* tersebut salah satu contohnya daun cocor bebek yaitu sebagai pelambang kesjukan, kesabaran dan ketenangan.

Dalam pokok bahasan sebelumnya telah disinggung bahwa *peusijuek* dilaksanakan sebagai tradisional simbolik dari ungkapan rasa syukur, meminta kedamai, keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, ukhwah, dan sarana perekat untuk saling memaafkan. Misal ketika akan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan baik seperti hendak melakukan ibadah haji atau kembali dari menunaikan ibadah haji, *tueng lintoe baroe / dara baro, woe u rumoh baro*, ketika akan melaksanakan sunnah rasul, menggunakan peralatan kerja baru, atau ketika akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap mulia menurut adat Aceh.³⁴ Hal ini tentu memberikan makna

³⁴Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*,...h. 134.

betapapun besar pekerjaan telah dilakukan, pada akhirnya seluruhnya diserahkan kepada Allah, untuk memohon berkah dan ridhaiNya. Inilah salah satu budaya masyarakat Aceh dalam mengekspresikan emosionalnya dalam wujud integritas nilai-nilai agama dan adatnya karena memperoleh limpahan karunia dan memperoleh pertolongan dari Allah.

Dari uraian di atas yang dapat kita simpulkan bahwa Pelaksanaan ritual *Peusijuek* biasanya dilakukan oleh tokoh agama atau tokoh adat yang dituakan oleh masyarakat. Hal ini diharuskan karena tradisi *Peusijuek* merupakan ritual yang dianggap sakral, sehingga untuk melakukannya haruslah orang yang paling mengerti tentang doa-doa dan prosesi dalam ritual tersebut. Apa bila orang yang di *Peusijuek* adalah kaum laki-laki, biasanya adakan dilakukan oleh Teungku atau Ustadz. Sedangkan apa bila yang di *Peusijuek* adalah kaum perempuan, maka akan dilakukan oleh Ummi atau seorang wanita yang dituakan oleh masyarakat.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ritual *Peusijuek* Terhadap Kecerdasan Spiritual

Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Salah satunya yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual (SQ) yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan

tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.³⁵ Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan”.³⁶ Jadi dilakukannya peusijek merupakan bagian kecerdasan spritual dari masyarakat pelakunya.

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya dan organisasinya. Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang.”³⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan, yakni intelektual dan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus.

³⁵Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 10.

³⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h. 31

³⁷Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal. 231.

kecerdasan spiritual merupakan implementasi dari kecerdasan intelektual dan emosi, maksudnya intelektual akan lebih terarah ke tempat yang benar dengan adanya kecerdasan spiritual. Begitu pula dengan kecerdasan emosi, apabila diiringi dengan kecerdasan spiritual maka dunia dan akhirat dapat diraih, karena kecerdasan spiritual dapat dijadikan tolak ukur dan pegangan dalam bersikap. Contoh dalam kehidupan sehari-hari orang yang pandai dalam bidang Pendidikan Islam misalnya, dia sangat kreatif dan selalu memiliki inovasi serta motivasi dalam hidupnya namun, apabila dia belum bisa berbuat baik terhadap sesamanya atau kepada penciptanya maka dia belum bisa dikatakan cerdas secara spiritual, masih suka mengolok, menggunjing atau pun tidak menghargai sesama manusia dan belum bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba yang baik. Karena orang yang cerdas secara spiritual berarti ia dapat memaknai segala sesuatu yang ada dalam hidup, artinya sebagai seorang yang pandai dalam Pendidikan Islam berarti dapat melaksanakan segala sesuatu yang di perintahkan dengan baik dan meninggalkan segala larangan yang dilarang oleh Allah.

Kecerdasan spiritual mempunyai peran untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku untuk mendapat kemuliaan dari tuhan.³⁸ Spiritual Quotient adalah Kemampuan seseorang untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan landasan untuk melakukan segala sesuatu yang benar dengan benar dan mampu menynergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.³⁹ Orang yang tampak taat dalam melakukan ajaran agama, namun perilakunya di sisi lain bertentangan dengan ajaran agama yang dipeluknya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik dalam beragama.

³⁸Yosi Novlan, *QLA-T*, (Surabaya: Java Pustaka Media Utama, 2008), h.12

³⁹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2006), h. 47

Banyak orang yang yang beragama hanya dengan lisannya saja yang digunakan untuk mengakui diri sebagai orang yang beragama, membaca kitab suci, dan menyebut nama Tuhan namun tidak dilakukan dengan kejujuran dan sepenuh hati. Jadi, yang dimaksud orang yang baik shalatnya dalam hadits tersebut adalah orang yang melakukan ibadah tersebut tidak hanya dengan anggota tubuhnya saja, melainkan juga melakukannya dengan hati, jiwa dan batinnya. Orang yang demikian dapat dikatakan cerdas dalam spiritualnya.

D. Filosofi *Peusijuek* dalam Masyarakat Aceh

Masyarakat pengamal hikmah tentu saja perilakunya sangat berbeda dengan masyarakat pengamal fiqih atau pengamal ilmu lainnya. Masyarakat pengamal fiqih atau lainnya hanya memahami dan mengamalkan apa yang tertera dalam ketentuan yang tertulis. Berbeda dengan pengamal hikmah, mereka tidak hanya mengamalkan sesuatu yang tertulis tetapi mereka ingin mencari, meyakini, dan mengamalkan sesuatu yang tidak tertulis. Termasuk sejumlah perangkat *peusijuek* yang digunakan itu diyakini menyimpan filosofi atau hikmah-hikmah.⁴⁰ Dalam kaitan dengan *peusijuek*, masyarakat Aceh juga belum dapat lepas dari hal-hal yang mengandung hikmah, dan meyakini bahwa daun-daun yang digunakan sangat berkhasiat dan bisa dijadikan obat, begitu juga dengan memakai sejumlah perlengkapan *peusijuek* diharapkan di dalamnya dapat memberi hikmah-hikmah.

Adapun filosofi atau hikmah dibalik perlengkapan dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* antara lain:

⁴⁰Marzuki. *Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya*,...h. 42

1. Air dan tepung tawar. Dua unsur ini dicampur menjadi satu dan dipercikkan pada yang akan di *peusijuek*. Ini melambangkan bahwa orang yang bersangkutan tetap dalam kesabaran dan kembali berada dalam ketenangan.
2. Beras dan padi. Unsur ini ditaburkan di sekitarnya, ini melambangkan kesuburan, kemakmuran, semangat, dan keutuhan dari orang-orang yang bersangkutan akan kembali seperti semula. Istilah lain untuk jenis ini oleh masyarakat Aceh disebut dengan *breuh pade* (beras-padi).
3. *On Maneek mano* (daun warna warni). Daun ini melambangkan keindahan (estetika), keharmonisan, dan kerukunan.
4. *On sinijuek* (daun cocor bebek). Daun ini pelambang kesejukan, kesabaran dan ketenangan. Serta dijalin menjadi ikatan, melambangkan pengikatan semua unsur-unsur dan sifat yang baik itu terwujud dalam kesatuan dan keutuhan pergaulan.
5. *Bu leukat* (ketan). Unsur ini melambang perekat dalam membangun kembali kebersamaan dan persaudaraan yang telah retak. Biasanya ketika *dipeusijuek* (tepung tawar), akan ditempelkan sedikit ketan ketelinga orang yang *dipeusijuek*. Hal ini Bertujuan agar yang sedang bersengketa kembali akur, seperti lekatnya nasi ketan.⁴¹ Diharapkan tidak akan kembali mengungkit penyebab atau mengulangi keretakan hubungan yang telah terjadi.

Setelah diadakan *peusijuek*, kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat Aceh adalah mengakhiri prosesi tersebut dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang *Teungku* (tokoh agama) yang bertujuan untuk memohon perlindungan

⁴¹Muliadi Kudri, *Filosofi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh, Artikel*. 2008. Diakses tanggal 1 Juli 2018

dan keberkahan dari Allah., agar terhindar dari segala mara bahaya, dan maupun menentramkan jiwa, memohon dibukakan pintu rahmat-Nya kepada manusia.

Upacara *peusijuek* yang bahan-bahannya telah dijelaskan karena nilai kegiatannya bersifat lepas dari berbagai bencana, kesusahan ataupun keberuntungan yang dilakukan dalam kehidupan mayoritas masyarakat Aceh, yang bertujuan memohon keridhaan Allah, semata-mata sebagai khidmat pelepas kesulitan atau mendapatkan kebahagiaan sehingga dapat dipersaksikan penuh silaturahmi ditengah-tengah kehidupan keluarga. *Peusijuek* rasanya tidak sah kalau tidak diiringi dengan diakhiri bacaan doa sebagai tempat memohon ampunan, meminta pertolongan, mohon rahmat, ridha dan perlindungan Nya.

Jadi dari beberapa uraian di atas yang dapat disimpulkan bahwa *peusijuek* adalah kebiasaan melaksanakan *peusijuek* atau memberikan tepung tawar, acara *peusijuek* biasanya dilaksanakan masyarakat oleh keluarga, oleh seseorang/pribadi terhadap orang yang dianggap wajar di *peusijuek*, menurut orang-orang tua yang penulis temui bahwa sebenarnya *peusijuek* tersebut mulanya bagian dari *reusam*.

Oleh karena pertumbuhan dan perkembangan zaman serta sudah membudayakan *peusijuek* tersebut kedalam masyarakat, maka masyarakat menganggap sebagai adat, upacara *peusijuek* yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah permaknaan simbol-simbol kehidupan pada momen keadaan yang menunjukkan kekhidmatan, karena sesuatu kesyukuran/rahmat yang menggebirakan dan membangun kehidupan silaturahmi antara keluarga sebagai rasa syukur kepada Allah.

Upacara *Peusijek* juga mengandung nilai-nilai pendidikan. Hal ini dikarenakan tujuan Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.⁴² Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.⁴³ Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).⁴⁴ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵ Dari definisi pendidikan agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam di atas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti *pertama*, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara terus-menerus. *Kedua*, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang

⁴²Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2005), h. 20

⁴³Al-Rasyidindan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1995), h. 31-32

⁴⁴Al-Rasyidindan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,...h. 34.

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1994), h.32

dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. dan *ketiga* adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir serta keserasian dan keseimbangan. Pendidikan dalam Islam terdapat tiga macam yang semakna dengan pendidikan agama Islam, adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan terhadap Allah SWT

Allah SWT. Sebagai pencipta alam semesta. Sang maha Esa yang tidak bisa diindera secara kasat mata. Akan tetapi, manusia telah dianugerahi “rasa” yang mampu menuntun manusia untuk mencari Sang maha Esa tersebut (rasa iman). Hal ini dapat diamati yang salah satunya adalah masa pertumbuhan anak. Maksudnya, sejak di dalam kandungan, janin telah akrab dengan sumber kehidupan dalam aspek biologisnya, dalam hal ini adalah ibu. Ia sang janin tidak bisa lepas dari dekapan dan belaian ibu. Ini terus berlanjut sampai ia lahir (bayi) bisa mendengar dan melihat.

Begitu pula hubungan ia dengan Sang maha Esa tersebut yang dalam istilah agama Islam adalah “kecenderungan beragama” atau fitrah. Al-Syaibany mengatakan bahwa perasaan keagamaan ini adalah naluri yang dibawa bersama ketika manusia lahir. Dalam waktu yang sama hal ini juga membayangkan kebutuhan insan yang pokok untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan. Nilai-nilai inilah yang di ajarkan kepada anak didik sebagai materi PAI. Supaya terbina rasa ketakwaan yang kokoh dan selalu terpatri dalam keseharian.⁴⁶

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,... h. 35

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa upacara *peusijuek* mengandung nilai-nilai keislaman yang tinggi baik dalam prakteknya maupun pesan-pesan yang disampaikan.

2. Potensi dan Fungsi Manusia

Manusia dianugerahi Allah berupa potensi yang diharapkan mampu mengemban misi suci sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sekaligus sebagai hamba Allah. Oleh karenanya, ia dibekali dengan kemampuan potensi seperti akal, hati, rasa, dan nafsu (sumber daya manusia/SDM). Sebenarnya keempat potensi ini bila diberdayakan akan tercipta kekuatan yang “dahsyat” yang mampu mengemban amanah yang dibebankan kepadanya. Alam juga merupakan potensi bagi manusia yang bisa dimanfaatkan bagi kehidupan atau yang disebut dengan sumber daya alam (SDA).

Epistemologi Islam bersumber dari pedoman hidup muslim, berupa kalam Ilahi (al-Quran) yang selalu memberikan pancaran hidayah Allah bagi siapa saja yang membaca, memahami dan menggalinya. Surat al- Alaq ayat 1 merupakan bukti bahwa Alquran merupakan kitab yang menaruh perhatian terhadap pendidikan. Demikian pula dengan lafaz-lafaz dan ungkapan-ungkapan yang digunakan agar manusia berfikir.⁴⁷ Dengan demikian bacaan dalam *peusijuek* tidak sekedar dibuat-buat melainkan terdapat unsur-unsur Islam yang merupakan bagian dari nilai dakwah pendidikan kepada masyarakat.

⁴⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,.... h. 37.

3. Akhlak

Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan muslim. Sebab misi Nabi dalam dakwahnya adalah memperbaiki akhlak umat manusia, sebagai mana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Al-Bukhari).⁴⁸

Misi dakwah Nabi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat. Dari makna yang terkandung dalam nilai-nilai akhlak ini, maka anak didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya tidak terlepas dari landasan moral dan etika.⁴⁹ Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa dalam berdakwah tidak hanya dilakukan dengan ceramah melainkan juga dapat melalui berbagai kegiatan sosial budaya yang salah satunya ialah peusijuek.

⁴⁸Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklo pedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhardan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, 2011), h. 102.

⁴⁹Al-Bukhari, *Ensiklo pedia Hadits; Shahih al-Bukhari*,...h. 39.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu lebih bersifat umum dan mengalami perkembangan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵⁰

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan atau observasi. Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁵¹ Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁵² Jadi penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang memanfaatkan data deskriptif kata-kata yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁵⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4

⁵¹Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 143.

⁵²Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

B. Kehadiran Penelitian di Lapangan

Penelitian merupakan suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.⁵³ Fungsi penelitian yaitu mencari pencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.⁵⁴ Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan menggunakan sebuah metode penelitian maka akan mempermudah bagi peneliti dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah serta akan lebih mempermudah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan diadakan di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Pemilihan lokasi berdasarkan observasi awal bahwa di Kecamatan Labuhan Haji Timur ini terdapat satu adat kebudayaan Peusijek yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas tertentu seperti saat baru memiliki mobil dan motor, mendirikan rumah dan lain-lain. Alasan lain pemilihan lokasi ini ialah karena Labuhan Haji Timur merupakan tempat asal penulis sehingga bisa mempermudah penulis untuk memperoleh data penelitian.

D. Sumber Data

1) Data Primer

⁵³Narbukodan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2

⁵⁴Syaudih N.S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2005), h. 45

Data primer adalah data yang merupakan penjelasan langsung dari beberapa responden mengenai tradisi peusijuek dalam Kecamatan Labuhan Haji Timur. Responden yang dimaksud ialah seluruh tokoh adat yang terdapat pada masing-masing lembaga adat dalam Kecamatan Labuhan Haji Timur sebagai sampel penelitian, seperti pihak Kantor Urusan Agama (KUA), unsur Musyawarah Pimpinan Kecamatan (MUSPIKA), tokoh pemuka agama dan tokoh adat dalam Kecamatan Labuhan Haji Timur yang memiliki pengetahuan terkait objek kajian ini. Untuk mempermudah penelitian, maka diambil beberapa orang subjek saja seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

No	Informan	Jumlah
1	Camat	1 orang
2	Kepala Desa	6 orang
3	Tokoh Adat	5 orang
4	Pemuka Agama	4 orang
5	Anggota mahasiswa	2 orang
Total		18 orang

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diambil dari setiap publikasi yang disusun oleh seorang penulis yang bukan pengamat langsung atau partisipasi dalam kegiatan yang digambarkan tersebut⁵⁵

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk merekam pada pada umumnya baik secara kualitatif atau pun secara kuantitatif.⁵⁶ Senada dengan itu instrumen pengumpulan data juga diartikan alat bantu yang dipilih dan digunakan

⁵⁵ M. Toha Anggoro, Dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h. 14.

⁵⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h.52.

oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.⁵⁷ Adapun instrumen dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dengan memuat beberapa butir pertanyaan terkait objek yang diteliti. Selain itu untuk memperkuat hasil wawancara, maka perlu juga dilakukan observasi langsung di lapangan terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁵⁸ Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur, tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh pemuka agama serta pemuka pemerintah Kecamatan Labuhan Haji Timur yang memiliki pengetahuan terkait objek kajian ini.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁵⁹ Adapun dalam kegiatan observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung tata cara

⁵⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,...h. 26.

⁵⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*,...h.136.

⁵⁹ hal, 143.

upacara Peusijek yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur. Hal ini untuk mengetahui lebih mendalam terkait jalannya upacara seperti alat yang digunakan dalam upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara dan lain sebagainya.

G. Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian, yaitu *data collection*, *data reduction*, *display* dan verifikasi data seperti berikut ini:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dibantu dengan observasi lapangan terhadap objek kajian. Dalam tahap ini peneliti melakukan sejumlah aktivitas baik secara administrasi atau pun secara teknis di lapangan guna memperoleh data sebanyak-banyaknya dan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan atau target penelitian ini. Setelah hasil penelitian disusun secara sistematis, data-data diperiksa kelengkapannya. Jika masih terdapat kekurangan, maka peneliti harus mencari data tambahan sampai data tersebut dianggap mencukupi.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyaringan data atau proses seleksi terhadap data. Diawali dengan proses pemilihan sejumlah data yang dapat diolah dan digabungkan menjadi satu informasi dalam mendukung suatu proses penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Penyederhanaan sejumlah data sangat penting agar penelitian lebih terfokus terhadap sasaran data-data yang

disederhanakan tersebut dan lebih mengacu kepada sistem terpusat. Apabila telah terkondisi, maka akan mudah membuat suatu gambaran secara umum.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian terhadap sekumpulan data atau informasi tersusun dan terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam penelitian ini juga dilakukan sebagai suatu langkah kongkrit dalam memberikan gambaran mengenai data agar lebih mempermudah dalam memahami data-data yang telah diperoleh. Sementara penyajian data sangat bervariasi, ada data yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan, tabel, diagram alir atau *flowchart* dan grafik.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada data, informasi maupun catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman-teman sebagai langkah mengembangkan kerangka pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal atau kesimpulan sementara, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan.

Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis serangkaian proses tahap-tahap penelitian dari awal proses sampai akhir, sehingga data-data tersebut dapat diproses menjadi informasi aktual dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.⁶⁰

H. Pengecekan Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data yang ditemui di lapangan. Ada pun pengecekan terhadap keabsahan data dalam penelitian ini berpedoman pada kriteria yang dikemukakan oleh Buchari yaitu derajat kepercayaan data, keteralihan data, kebergantungan data serta kepastian data.⁶¹

I. Tahap-Tahap Penelitian

Ada pun tahapan penelitian ini dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan, dalam tahapan ini penulis akan melakukan beberapa langkah yaitu: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan melihat keadaan di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan instrumen penelitian.
2. Tahap lapangan, pada tahapan kedua ini penulis akan melakukan langkah yaitu: memahami dan memasuki lapangan serta aktif atau melibatkan diri langsung dari aktivitas di lapangan untuk mendapatkan data yang akurat.
3. Tahap pengolahan data, pada tahapan terakhir ini penulis akan melakukan langkah yaitu: menganalisis data, mengambil kesimpulan dan verifikasi serta narasi hasil nalisa data ke dalam karangan yang berbentuk deskriptif kualitatif.⁶²

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm: 246.

⁶¹<http://www.TesisTisertasi.com>, (diakses, 1 Mei 2018).

⁶²Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,...h. 102-103.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kecamatan Labuhan Haji Timur

Kecamatan Labuhan Haji Timur merupakan salah satu kecamatan yang terdapat dalam Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Labuhan Haji Timur memiliki luas wilayah keseluruhan 9,370.28 km² dengan tinggi rata-rata 10 m di atas permukaan laut. Secara administratif kecamatan Labuhan Haji Timur terdiri dari 12 Gampong, yaitu: Gunung Rotan, Beutong, Peunalap, Limau Saring, Padang, Aur, Tengah Peulumat, Paya, Keumumu Hilir, Keumumu Hulu, Sawang Indah dan Keumumu Seberang.

Jika diperhatikan Gampong Kemumu Seberang merupakan gampong yang memiliki luas terbesar dibandingkan dengan gampong-gampong yang lain dalam Kecamatan Labuhan Haji Timur yakni 2630,28 km², sedangkan gampong dengan luas wilayah terkecil adalah Gampong Limau Saring yakni 111 km².¹ Secara geografis Kecamatan Labuhan Haji Timur berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Haji Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Meukek
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pergunungan Bukit Barisan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.²

¹Sumber: Kecamatan Labuhan Haji Timur Dalam Angka, 2018, h. 2.

²Sumber: Kecamatan Labuhan Haji Timur Dalam Angka, 2018, h. 4.

2. Keadaan Penduduk Kecamatan Labuhan Haji Timur

Penduduk Kecamatan Labuhan Haji Timur terdiri dari berbagai suku, yakni suku Aceh dan Minang. Pertumbuhan jumlah penduduk di kecamatan ini terus meningkat terutama yang terjadi pada tahun 2016 lebih disebabkan tingkat kelahiran penduduk dibandingkan kedatangan penduduk. Masuknya penduduk dari daerah lain ke Kecamatan Labuhan Haji Timur sudah jauh menurun dibandingkan tahun 2017. Untuk lebih jelasnya pertumbuhan penduduk Kecamatan Labuhan Haji Timur berdasarkan desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kecamatan Labuhan Haji Timur Berdasarkan Desa, 2017

No	Nama Gampong	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Gunung Rotan	727	754	1481
2	Beutong	352	418	770
3	Peuneulop	225	211	436
4	Limau Saring	461	465	926
5	Padang	231	212	443
6	Aur	230	250	486
7	Tengah Pelumat	522	531	1053
8	Paya	391	386	777
9	Keumumu Hilir	832	740	1572
10	Keumumu Hulu	298	293	591
11	Kumumu Seberang	632	626	1258
12	Sawang Indah	246	258	504

Sumber: BPS Kecamatan Labuhan Haji Timur Dalam Angka, 2017

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak dalam Kecamatan Labuhan Haji Timur berada pada Gampong Keumumu Hilir yakni

1572 jiwa, sedangkan Gampong dengan jumlah penduduk terkecil ialah Gampong Peuneulop yakni 436 jiwa.³

3. Wilayah Administratif Kecamatan Labuhan Haji Tengah, Kabupaten Aceh Selatan

Selama periode awal berdirinya hingga tahun 2017 jumlah desa di Kecamatan Labuhan Haji Timur tidak mengalami perubahan yaitu terdiri dari 11 desa. Begitu pula dengan jumlah mukim di Kecamatan Labuhan Haji Timur berjumlah 2 mukim selama kurun waktu yang sama. Masing-masing desa dalam Kecamatan Labuhan Haji Timur dipimpin oleh seorang kepala desa dan dibantu oleh sekretaris desa. Setiap desa mempunyai beberapa dusun dimana masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun. Berikut table nama-nama desa serta luas wilayahnya dalam Kecamatan Labuhan Haji Timur.

Tabel 4.2.
Nama-Nama Desa dan Luas Wilayah Dalam Kecamatan Labuhan Haji Timur,
Kabupaten Aceh Selatan.

No	Nama Desa	Luas Wilayah
1	Gunung Rotan	1519 km ²
2	Beutong	452 km ²
3	Peuneulop	430 km ²
4	Limau Saring	111 km ²
5	Padang	162 km ²
6	Aur	429 km ²
7	Tengah Pelumat	597 km ²
8	Paya	402 km ²
9	Keumumu Hilir	495 km ²
10	Keumumu Hulu	1106 km ²
11	Kumumu Seberang	2630,28 km ²
12	Sawang Indah	205 km ²

Sumber: BPS Kecamatan Labuhan Haji Timur Dalam Angka, 2016.

³Sumber: Kecamatan Labuhan Haji Timur Dalam Angka, 2017, h. 9.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Labuhan Haji Timur terdapat 12 desa. Desa terluas ialah Desa Kemumu Seberang yakni 2630,28 km² sedangkan desa terkecil wilayahnya ialah Desa Limau Saring yakni 111 km².

B. Pelaksanaan Upacara *Peusijuek* dalam Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan

Ritual upacara *peusijuek* dalam masyarakat Aceh umumnya dan khususnya paada masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur upacara *peusijuek* ini dianggap sakral karena mendatangkan berbagai karamah dan keuntungan. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan dari diadakannya upacara tersebut. Salah seorang pimpinan adat M.Asri di Kecamatan Labuhan Haji Timur, mengemukakan bahwa:

Upacara *peusijuek* dalam masyarakat kami sudah lama diwariskan oleh nenek moyang dan tidak ada yang mengetahui sejak kapan dimulainya upacara tersebut. Bagi masyarakat kami, upacara *peusijuek* ini dapat mendatangkan keinginan yang diinginkan dari pelaksanaannya upacara ini seperti *peusijuek* kendaraan baru dimana kami mengharapkan agar pemilik kendaraan tidak ditimpa musibah kecelakaan, dan jika yang dipeusijuek adalah kendaraan untuk bekerja, maka diharapkan mendatangkan rezeki yang banyak.⁴

Keterangan di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan upacara *peusijuek* yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan telah di anggapan sebuah tradisi yang sakral atau karamah kerana bisa mendatangkan berbagai harapan yang diinginkan oleh pihak pelaksanaannya. Pelaksanaan *peusijuek* dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur tidak

⁴Wawancara: M. Asri, Pimpinan Adat di Kecamatan Labuha Haji Timur, Tanggal 1 Juni 2019

hanya dilakukan pada saat membeli kendaraan baru dan barang berharga lainnya, melainkan juga dipraktikkan saat hendak membangun rumah sebagai tempat tinggal yang baru. Dalam hal ini Tengku Abdurahman selaku Imam Mukim kemukiman keumumu berpendapat sebagai berikut:

Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur jika hendak membangun tempat tinggal yang baru baik rumah maupun pertokoan, selalu didahului dengan upacara *peusijuk*, terutama pada saat hendak meletakkan batu pertama pada bagian pondasi rumah. Hal ini dikarenakan dengan adanya *peusijuek* rumah yang akan didiami oleh pemiliknya akan terjaga dari berbagai bahaya baik bencana maupun gangguan makhluk jahat lainnya.⁵

Berdasarkan ungkapan di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *peusijuek* dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur mengandung unsur kepercayaan masyarakat akan kesakralan upacara itu sendiri. Artinya dengan diadakannya *peusijuek* terhadap suatu kegiatan masyarakat berniat ke depannya upacara *peusijuek* tersebut dapat membawa keberkahan dan sebagainya. Hal ini diperkuat dengan keterlibatan para tokoh agama di dalamnya seperti Tengku Imam dan pemuka agama lainnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Tengku Burhanudin selaku Tengku Imam desa keumumu Hulu Kecamatan Labuhan Haji Timur bahwa:

Kami di Kecamatan Labuhan Haji Timur dalam upacara *peusijuek* melibatkan tokoh agama dan tokoh adat sebagai aktornya mulai dari awal pelaksana hingga sampai selesai dengan ditutup pembacaan doa oleh para pemuka agama. Sedangkan pihak pihak yang mengadakan upacara *peusijuek* hanya memfasilitasi berbagai keperluan seperti peralatan, makanan dan lain sebagainya.⁶

⁵Wawancara : Teungku Abdurahman, selaku Imam Mukim di kemukiman Keumumu Kecamatan Labuhan Haji Timur, tanggal 2 Juni 2019

⁶Wawancara : Teungku Burhanudin, selaku Teungku Imam di desa Keumumu Hulu Kecamatan Labuhan Haji Timur tanggal, 2 Juni 2019

Keterangan di atas menjelaskan bahwa keyakinan masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur akan kesakralan upacara *peusijuek* ini diperkuat dengan terlibatnya pemuka agama yang ditekuni dalam masyarakat setempat. Hal inilah yang menyebabkan upacara *peusijuek* terus bertahan hingga saat ini dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur. Selain diadakan untuk kepentingan tempat tinggal, upacara *peusijuek* juga aktif dilakukan untuk kepentingan komunitas masyarakat, seperti yang sering diadakan oleh berbagai persatuan mahasiswa saat mulai melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Febri Purnama selaku sekretaris umum organisasi mahasiswa salah satu mahasiswa asal Kecamatan Labuhan Haji Timur, yakni sebagai berikut:

Kami atas nama organisasi mahasiswa Kecamatan Labuhan Haji Timur selalu aktif dalam melakukan upacara *peusijuek* bagi angkatan mahasiswa baru. Kegiatan ini kami lakukan dengan memilih lokasi di pinggir pantai. Hal ini kami lakukan agar adek-adek mahasiswa baru dapat menjalankan pendidikannya dengan baik dan dapat meraih cita-citanya.⁷

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa upacara *peusijuek* dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur tidak hanya diyakini kesuciannya oleh kalangan masyarakat biasa melainkan juga para mahasiswa selaku golongan intelek. Mereka melakukan upacara ini karena meyakini dengan adanya *peusijuek* akan mendatangkan keberkahan dalam hidup mereka selama menjalani pendidikan.

Upacara *peusijuek* dalam tradisi masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur juga dilakukan pada kegiatan adat perkawinan dan sunat rasul. Ini semua juga dilakukan dengan harapan pihak yang *dipeusijuek* didatangkan keberkahan dalam hidupnya baik selama di dunia maupun di akhirat kelak. Pernyataan di atas

⁷Wawancara : Febri Purnama, Sekretaris Umum Organisasi Mahasiswa Pelajar Kecamatan Labuhan Haji Timur, Tanggal 23 Juni 2019

sebagaimana yang disampaikan oleh M.Alimi selaku *Tuha Pheut* desa keumumu hulu bahwa:

Saya selaku tokoh masyarakat di Kecamatan Labuhan Haji Timur selalu menghadiri kegiatan perkawinan untuk mengadakan *peusijuek* berupa tempung tawar bagi kedua pihak mempelai baik dari pihak pengantin laki-laki maupun perempuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar ke depannya kehidupan rumah tangga yang jalani mereka selalu dalam keadaan aman dan tenang.⁸

Dari ungkapan di atas maka jelaslah bahwa adanya keyakinan masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur akan kesucian upacara *peusijuek* ini terutama dalam memberikan harapan-harapan baik bagi pihak yang *dipeusijuekkan*. Begitu juga bagi pelaksanaan upacara *peusijuek* dalam tradisi kitanan, dimana anak yang mau dikhitan hendaknya dilaksanakan *peusijuek* dengan tempung tawar yang dilakukan oleh pemuka agama serta tokoh masyarakat lainnya.

Upacara *peusijuek* dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur ini tidak hanya melibatkan pihak laki-laki, melainkan juga perempuan yang dianggap lebih tua dan memiliki pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan *peusijuek*. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Sayuthi salah seorang kepala desa di Kecamatan Labuhan Haji Timur, sebagai berikut:

Pelaksanaan *peusijuek* dalam Kecamatan Labuhan Haji Timur tidak hanya melibatkan pihak laki-laki, melainkan pihak perempuan juga berperan besar dalam pelaksanaannya. Bahkan jika diperhatikan pihak perempuan lebih dominan mulai dari penyediaan peralatan seperti nasi pulut, beras warna dan sebagainya. Tidak hanya itu pihak perempuan juga ikut menjadi sebagai aktor dalam *mempeusijuek* pihak yang bersangkutan.⁹

⁸Wawancara: M.Alimi, *Tuha Pheut* Desa Keumumu Sebrang Kecamatan Labuhan Haji Timur, Tanggal 24 juni2019

⁹Wawancara: Sayuthi, Kepala Desa Keumumu Hulu Kecamatan Labuhan Haji Timur, Tanggal 24 Juni2019

Keterangan tersebut jelas menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur menganggap bahwa upacara *peusijuek* merupakan suatu yang sakral karena dapat mendatangkan keberkahan di masa mendatang. Hal ini dibuktikan dimana tidak hanya sekelompok masyarakat yang meyakiniya melainkan hampir setiap golongan masyarakat melaksanakan tradisi upacara *peusijuek* tersebut. Keyakinan masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur terhadap keuntungan melakukan upacara *peusijuek* ini tidak hanya terdapat pada pelaku dan proses pelaksanaannya, melainkan juga berbagai peralatan dan bahan yang digunakan untuk upacara tersebut yang dianggap mengandung filosofi untuk kebaikan masa depan bagi mereka yang *dipeusijuek*, seperti ungkapan berikut ini:

Setahu saya salah satu perlengkapan yang sering dan wajib ada dalam pelaksanaan *peusijuek* di dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur ialah beras pulut yang dalam bahasa Aceh disebut *bu leukat* atau *sikunyk* dalam bahasa setempat. artinya adalah beras ketan yang telah di masak. Lebih lanjut dikatakan bahwa beras ketan dalam tradisi *Peusijuek* di Lebih lanjut dikatakan bahwa biasanya harus diberikan warna kuning atau putih. Makna dari beras ketan ini adalah mengandung zat yang pengikat, sehingga jiwa dan raga orang yang di *peusijuek* tetap berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Warna kuning dari beras ketandalam tradisi *peusijuek* juga mengandung makna akan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih melambangkan tanda suci dan bersih. Sehingga orang yang akan di *Peusijuek* itu dapat memberi manfaat yang lebih baik bagi orang lain dan orang yang di *Peusijuek* itu juga selalu berada dalam suasana yang tentram untuk menuju jalan yang benar.¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa kesucian upacara *peusijuek* dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur tidak hanya terlihat pada proses pelaksanaan, pesan-pesan yang disampaikan dalam pelaksanaan dan

¹⁰Wawancara: Jamaluddin, *tuha pheut* Gunung Rotan Sebrang Kecamatan Labuhan Haji Timur, tanggal 24 Juni 2019

pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya, melainkan juga diyakini akan kelebihan dan makna yang dari peralatan serta bahan yang digunakan.

Selain alat berupa beras pulut atau *bu leukat* juga dijumpai berbagai bahan perlengkapan lainnya seperti yang disampaikan oleh M. Sa'id selaku khatib desa Sawang Keumumu bahwa:

Setahu saya selain *Bu Leukat*, juga terdapat perlengkapan lain dalam melaksanakan upacara peusijuek bagi masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur seperti *U Mirah, Breuh Pade, Teupong Taweue ngon ie, On Sinijuek, Manek Manoe, Dan Naleueng Sambo, Glok dan Sangee*.¹¹

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa terdapat berbagai perlengkapan yang dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara peusijuek. Perlengkapan tersebut harus dilengkapi semuanya jika hendak melaksanakan upacara *peusijuek* jika salah satu kurang dari perlengkapan tersebut, maka dianggap belum memenuhi kesakralan pelaksanaannya.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan

Pelaksanaan upacara *peusijuek* dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur tentu tidak dilaksanakan begitu saja, melainkan ada alasan-alasan tersendiri atas apa yang dilaksanakan tersebut, salah satunya ialah nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam upacara tersebut. Sebagai upacara yang dilandasi dengan nilai agama Islam sudah tentunya upacara *peusijuek* ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh selaku salah satu

¹¹Wawancara : M.Sa'id, Tengku Khatib Desa Sawang Keumumu Kecamatan Labuhan Haji Timur, Tanggal 25 Juni 2019

Tuha Pheut Muhammad Nazmi dari desa Paya Peulumat Kecamatan Labuhan Haji

Timur bahwa:

Kami melaksanakan upacara *peusijuek* ini dikarenakan di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karena saat berlangsungnya kegiatan tersebut para tokoh agama yang menjadi aktornya menyampaikan pesan-pesan nasehat agama kepada pihak yang *dipeusijuekkan*, seperti bagi anak yang akan melaksanakan kitanan mereka disuruh mengucapkan dua kalimah syahadat sebagai pengakuan atas agama Islam yang dianutnya¹².

Keterangan diatas menggambarkan bahwasanya upacara *peusijuek* mengandung nilai pendidikan agama Islam dengan mengajarkan kepada masyarakat terutama kalangan remaja untuk mengucapkan kalimah syahadat tauhid dan syahadah rasul sebagai petanda untuk meningkatkan remaja tersebut bahwasanya masa umur mereka sudah memasuki usia baligh dan semua kewajiban agama wajib dikerjakan.

Peusijuek juga mengandung nilai pendidikan religius bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Labuhan Haji Timur, nilai pendidikan agama lainnya berupa nilai saling mendoakan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Usman salah satu kepada desa di Kecamatan Labuhan Haji Timur sebagai berikut:

Saya selaku *geuchik* di gampong Paya Kecamatan Labuhan Haji Timur upacara *peusijuek* mengandung nilai pendidikan agama Islam, karena dalam pelaksanaannya pihak yang berhadir mendoakan sesama bersama untuk kebaikan pihak yang *dipersijuk* baik kebaikan diri pihak yang *dipeusijuek* maupun hal-hal lain yang diinginkan.¹³

¹² Wawancara : Muhammad Nazmi, *Tuha Pheut* desa Paya Peulumat Kecamatan Labuhan Haji timur, tanggal 25 juni 2019

¹³ Wawancara : Usman *Geuchik Gampong* desa Paya Peulumat Kecamatan Labuhan Haji timur, tanggal 25 Juni 2019

Berdasarkan ungkapan di atas jelas terlihat bahwa salah satu nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam upacara *peusijuek* bagi masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur berupa nilai kasih sayang sesama masyarakat. Hal ini dapat dilihat dimana antara satu masyarakat dengan masyarakat lain saling mendoakan bagi pihak keluarga dan keinginan yang diharapkan agar bisa tercapai.

Nilai pendidikan agama Islam lainnya yang terkandung dalam upacara *peusijuek* ialah nilai kerja sama tanpa mengharapkan pujian dan balasan dari salah satu pihak baik pihak yang mengadakan *peusijuek* maupun pihak diundang dalam kegiatan tersebut. Nilai kerja sama dalam upacara *peusijuek* ini terlihat dari ungkapan sebagai berikut:

Selama berlangsungnya upacara *peusijuek* yang diadakan oleh masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur antara pihak satu dan lainnya saling bekerja sama dalam merakannya, seperti dalam *peusijuek* rumah, maka sebagian masyarakat yang hadir ikut serta dalam mengangkat peletakan batu pertama dan aktivitas lainnya tanpa diberikan imbalan.¹⁴

Dari keterangan di atas jelas adanya nilai pendidikan agama Islam yakni nilai kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat tanpa mengharapkan balasan dari pihak pelaksanaan. Kerja sama itu terlihat juga disaat adanya pelaksanaan upacara *peusijuek* di rumah masyarakat lain, maka mereka yang pernah dibantu kembali menghadiri rumah masyarakat lainnya untuk ikut serta melancarkan upacara *peusijuek*.

¹⁴Wawancara : Abdullah, Imam Mukim, Kemukiman Peulumat Kecamatan Labuhan Haji Timur, tanggal 26 Juni 2019

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktek upacara *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan sudah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Tradisi *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur dilakukan dalam kegiatan adat dan budaya Aceh, seperti pernikahan adat, perayaan adat, syukuran, sunat rasul, menunaikan ibadah haji, membangun dan menghuni rumah baru, membeli kendaraan, berkorban hewan ternak, aqiqah anak, mendamaikan orang yang sedang konflik, pergantian pemimpin dan upacara adat lainnya. Tradisi *Peusijuek* berfungsi untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Tradisi *Peusijuek* dalam Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur dianggap sakral karena masyarakat upacara atau adat tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman, kesejukan, kebahagiaan, persatuan, pemuliaan dan saling memaafkan.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan dapat terlihat dengan adanya unsur pendidikan Islam seperti nilai Akidah, syariat dan akhlak. Nilai akidah berupa pengangungan terhadap Allah SWT melalui rasa syukur atas apa yang telah diberikan kepada masyarakat seperti anugrah istri, kemudahan rezeki, rumah tempat tinggal dan sebagainya. Nilai pendidikan

syariat dalam tradisi *Peusijuek* dalam masyarakat Labuhan Haji Timur ini terlihat dengan adanya anjuran agar pelaksanaan berbagai upacara adat disesuaikan dengan anjuran agama Islam yang benar, yakni menghindari berbagai budaya yang dilarang dalam Islam seperti mengadakan rapai debus dan kibot saat mengadakan acara perkawinan, sunah rasul dan lainnya. Sedangkan nilai akhlak dalam tradisi *Peusijuek* masyarakat Labuhan Haji Timur terlihat betapa pentingnya sikap dan perilaku bersyukur atas pemberian Allah SWT bagi mereka yang mendapatkan rahmad Tuhan seperti rezeki yang mudah serta dujauhkan dari musibah.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait.

1. Kepada pemerintah agar terus memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan adat termasuk upacara *Peusijuek*, sehingga dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.
2. Kepada masyarakat Labuhan Haji Timur, agar terus memelihara dan melestarikan berbagai kegiatan upacara adat dengan memasukkan unsur-unsur keislaman melalui *Peusijuek*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Anggoro, M.Toha, Dkk, *Metode penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Alim, Muhammad, *Al-Tarbiyah wa al- Tanmiyah.. fi al-Islam*, Riyadh: KSA, 1992.
- Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 1995.
- Budaya Atjeh* Lembaga Adat dan Kebudayaan Atjeh, 1990.
- Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana Prenada Media. 2011.
- Dhuhri, Saufuddin. *Peusjuek: sebuah Tradisi Ritual sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis*. Lhokseumawe, 2008.
- Hidayat, Dudung Rahmad, *Hakikat dan Makna Nilai*, Jakarta: Universitas Pancasila, 2006.
- Ismail, Badruzzaman, *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Gua Hira, 2003.
- Jakfar Abdullah, *Di Antara Agama dan Budaya: Suatu Analisis Tentang Upacara Peusijuek di Nanggroe Aceh Darussalam*. Malaysia: Universitas Sains Malaysia, 2007.
- Kurdi, Muliadi, *Filsafat Peusijuek Masysrakat Aceh*. Banda Aceh: LKAS, 2012
- Marzuki, *Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya*. Lhoksumawe: STAIN, 2011.
- Moleong, Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.

Rahman, Abdul, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi*, Samarinda: Politeknik Negeri Samarinda, 2012.

Sakdiah dan Yunaida, *Pesijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh. Jurnal Al-Bayan*. Banda Aceh: UIN, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2012.

Syauhid N.S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda. 2005.

Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2005.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-5384/ Un.08/FTK/KP.07.6/ 02/2017**

**TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;.
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 5 Juni 2017

MEMUTUSKAN

- Menunjuk Saudara:
Dr. Saifullah, S.Pd.II., MA sebagai pembimbing pertama
Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Muhammad Rifki Andika
NIM : 211323793
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan dalam Upacara Peusijek (Studi Kasus di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)

- Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017
- Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2018/2019;
- Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juli 2017



- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
- Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-514/Un.08/Tu-FTK/TL.00/01/2019

15 Januari 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
 Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
 Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Muhammad Rifki Andika
N I M : 211 323 793
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : XI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl.Lingkar Kampus Lr.Lhok Bangka Desa Rukoh Darussalam B. Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

Kecamatan Labuhan Haji Timur

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Peusijek (Studi Kasus di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN LABUHANHAJI TIMUR

JLN. DATUK MA'KISAH No. 62 TELP.....FAX.....

Nomor : 026/ 257 2019
 Lampiran :
 Perihal : Balasan penelitian

Yth Bapak/ibu
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr-Wb
 Saya sebagai kepala Kecamatan Labuhanhaji Timur menyampaikan bahwa

Nama : M. RIFKI ANDIKA
 Nim : 211323793
 Prodi : PAI / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Semester : XI
 Alamat : DESA RUKOH LR, LHOK BANGKA

Adalah mahasiswa fakultas Fa'riyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, telah melaksanakan penelitian Skripsi tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Peusijek Di Kecamatan Labuhanhaji Timur" Dan telah kami berikan data-data yang terkait dengan penelitiannya

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas partisipasinya kami ucapkan terimakasih



INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama

Umur

Pekerjaan

Alamat

B. Mohon bapak/ibu berikan informasi tentang praktek ritual *Peusijek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

1. Sejak kapan ritual *Persijuk* dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

Jawaban:.....
.....
.....

2. Dalam acara apa saja upacara *persijuk* dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

Jawaban:.....
.....
.....

3. Apa tujuan pelaksanaan upacara *persijuk* dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

Jawaban:.....
.....
.....

4. Apa manfaat dari pelaksanaan upacara *persijuk* dalam masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

Jawaban:.....
.....
.....

5. Siapa saja pihak yang terlibat di dalam upacara persujuk di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

Jawaban:.....
.....
.....

6. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam upacara persujuk di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

Jawaban:.....
.....
.....

7. Apa saja fungsi dari fasilitas yang digunakan dalam upacara persujuk di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

Jawaban:.....
.....
.....

8. Apa yang menjadi alasan ritual Persujuk sangat didentik dengan perilaku sakralitas di Kecamatan Labuhan Haji Timur ?

Jawaban:.....
.....
.....

C. Mohon bapak/ibu berikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusujuk* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan, meliputi:

1. Apakah upacara *Peusujuk* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam Islam ? jika ialah berikan penjelasan !

Jawaban:.....
.....
.....

2. Apa nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam upacara *Peusijek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

Jawaban:.....
.....
.....

3. Apa nilai pendidikan syari'ah yang terdapat dalam upacara *Peusijek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

Jawaban:.....
.....
.....

4. Apa nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam upacara *Peusijek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?

Jawaban:.....
.....
.....

Banda Aceh, 27 November 2019

Penulis,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

M. Rifki Andika

DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : M.Rifki Andika
2. Tempat/Tanggal Lahir : Desa Keumumu Hulu, 8 Desember 1988
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 211323793
9. Alamat : Darussalam
10. Nama Orang Tua/Wali
 - a. Ayah : Alm.M Jalil
 - b. Ibu : Cut Halimah
11. Alamat : Desa Keumumu Hulu, Kec.Labuhan Haji Timur, Kab. Aceh Selatan
12. Riwayat Pendidikan
 - a. Tahun : SD Negeri 2 keumumu Hulu, Tahun 2001
 - b. Tahun : SMPNegeri 2 keumumu, Tahun 2004
 - c. Tahun : MA keumumu, Tahun 2008
 - d. Tahun : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, April 2019

Banda Aceh,14 Mei 2019

M. Rifki Andika